

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI
MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI
DI DESA LENGKONG RAKIT BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
ALFIAN REZA NURUL FAUZI
NIM. 1917402048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfian Reza Nurul Fauzi
NIM : 1917402048
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili Di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan salinan, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjuk dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelas akademik yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Alfian Reza Nurul Fauzi

NIM. 1917402048

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI DI DESA LENGKONG RAKIT BANJARNEGARA


yang disusun oleh Alfian Reza Nurul Fauzi (NIM. 1917402048) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diajukan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi, Purwokerto, 6 Juli 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002


Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP. 19690510 200901 1 002

Penguji Utama


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Alfian Reza Nurul Fauzi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

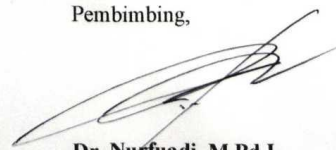
Nama : Alfian Reza Nurul Fauzi
NIM : 1917402048
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Manaqib Syech
Abu Hasan Asy Syadzili Di Desa Lengkong Rakit
Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 5 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

NIP. 19711021 200604 1 002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM TRADISI MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI
DI DESA LENGKONG RAKIT BANJARNEGARA**

Alfian Reza Nurul Fauzi
NIM. 1917402048

ABSTRAK

Peranan penting pendidikan saat ini guna meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan tauhid merupakan pondasi utama bagi seorang muslim dalam menentukan ketauhidanya secara benar. Penanaman pendidikan tauhid sangat diperlukan. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Tauhid ini ditujukan bagi generasi-generasi muda Indonesia, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Penanaman nilai pendidikan Tauhid ini dapat diwujudkan dengan adanya edukasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Metode serta media yang digunakan harus semenarik mungkin, agar dapat diterima kalangan masyarakat di era ini. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini pengasuh, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, ustadz, santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Deesa Lengkong Rakit Banjarnegara terdiri dari 1) Nilai-nilai pendidikan tauhid rububiyah yang terkandung seperti: ridho terhadap qodo dan qodarnya Allah Swt, dan selalu merasa diawasi oleh Allah (*muroqobah*). 2) Nilai-nilai pendidikan tauhid uluhiyyah yang terkandung seperti: ikhlas beribadah kepada Allah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*Tahalli*), dan memperbanyak istighfar serta sholawat. 3) Nilai-nilai pendidikan tauhid asma wasifat yang terkandung seperti: meningkatkan ukhuwah, toleransi, dan mencintai ilmu agama serta mengajarkannya dengan ikhlas.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Tauhid, Tradisi dan Manaqib

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM TRADISI MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI
DI DESA LENGKONG RAKIT BANJARNEGARA**

Alfian Reza Nurul Fauzi
NIM. 1917402048

ABSTRACT

The important role of education at this time is to improve human quality. Monotheism education is the main foundation for a Muslim in determining his monotheism correctly. The cultivation of tauhid education is very necessary. The inculcation of the values of Tauhid Education is intended for Indonesia's younger generations, both from childhood to adulthood. The inculcation of the educational value of Tauhid can be realized by providing education that is in accordance with current technological developments. The methods and media used must be as attractive as possible, so that they can be accepted by the public in this era. While the purpose of this research is to know the values of tauhid education in the tradition of Syech Abu Hasan Asy Syadzili's manaqib at Desa Lengkong Rakit Banjarnegara.

The type of research that the researchers used in this study was field research with a qualitative descriptive type of research. The subjects in this study were caregivers, madrasa heads, deputy heads of Islamic boarding schools, ustadz, students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. While the technique for analyzing data is a qualitative analysis technique, namely data reduction, data presentation, and verification.

The results of this research show that: The values of monotheism education in the tradition of Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili at Lengkong Rakit Banjarnegara Village consist of 1) The values of Tauhid Rububiyah education which contain such as: ridho of the qodo and qodar of Allah SWT, and always feeling supervised by Allah (*muroqobah*). 2) The values of tauhid uluhiyyah education which are contained such as: sincerely worshiping Allah, adorning oneself with commendable morals (*Tahalli*), and increasing istighfar and prayers. 3) The values of monotheistic education of tauhid asma wasifat contained such as: increasing ukhuwah, tolerance, and loving religious knowledge and teaching it sincerely.

Keywords: Values, Tauhid Education, tradition and Manaqib

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)

ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta'marbutah*

Semua *ta'marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti *shlmat*, *zakat*, dan lain sebagainya kecuali yang dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
اله	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karamah al-auliya</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	ditulis	<i>A</i>
ِ	Kasrah	ditulis	<i>I</i>
ُ	Dammah	ditulis	<i>U</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهليةَ	ditulis ditulis	<i>Ā Jahiliyyah</i>
Fathah + ya'mati تنث	ditulis ditulis	<i>Ā Tansa</i>

Kasrah + ya'mati كريم	ditulis ditulis	\bar{I} <i>Karim</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\tilde{U} <i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Aspostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Quran</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

ال سماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
ال شمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو بالفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل ال سنة	Ditulis	<i>Ahs as-sunnah</i>



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah Tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah 286)¹

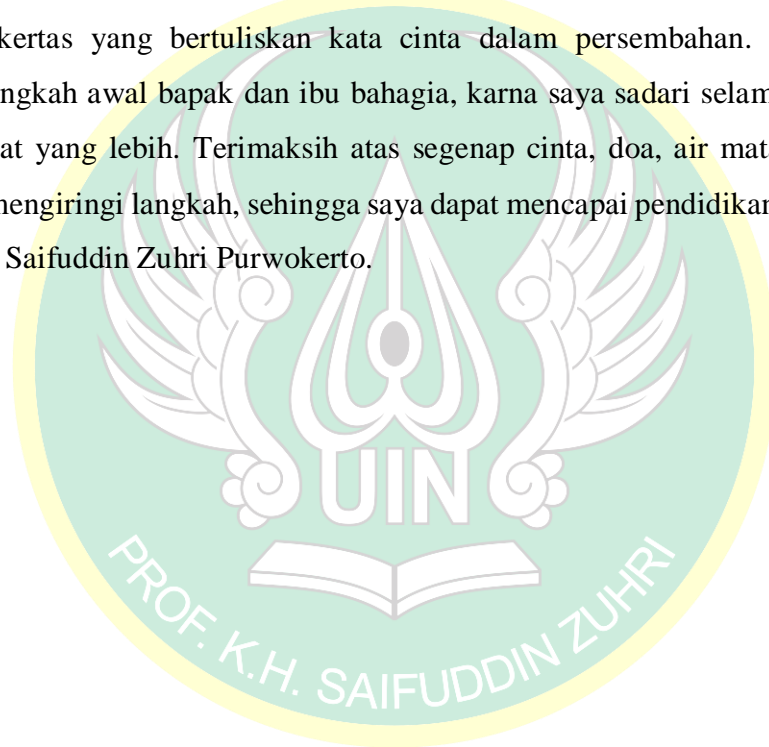


¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah. 2015). hlm 50

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Allahumma Sholli'ala Sayyidina Muhammad

Puji syukur atas segala nikmat Allah Swt, saya dapat menyelesaikan skripsi yang dipersembahkan dengan bangga untuk Bapak Suwoto sesosok laki-laki tangguh yang rela jatuh bangun demi anak-anaknya dan Ibu Miswati sesosok wanita panutan yang luar biasa yang mendidik saya dari kecil. Bapak dan ibu tercinta sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada engkau yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal bapak dan ibu bahagia, karna saya sadari selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Terimakasih atas segenap cinta, doa, air mata yang kian mengalir mengiringi langkah, sehingga saya dapat mencapai pendidikan S-1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridha-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad Swa yang selalu kita nantikan Syafa'atnya kelak di *yaumul qiyamah* dan semoga kita semua termasuk umat beliau.

Penelitian skripsi ini adalah hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. disamping itu, penyususna skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

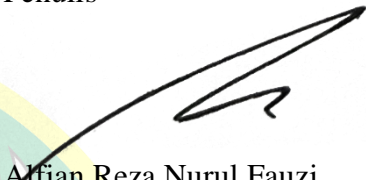
1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri Purwpkerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, M.S.I Ketua Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Nurfuadi. M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih saya ucapkan dalam doa atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabarannya demi terselenggaranya penyusunan skripsi ini.
9. Segenap keluarga besar Civitas Akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat di dunia sampai di akhirat.
10. Kedua orang tua terhebat saya, Bapak Suwoto dan Ibu Miswati yang telah selalu mensupport dan mendukung saya hingga sampai tahap ini, teriring lantunan doa selalu mereka panjatkan mengiringi langkah saya.
11. Kiai Farid Maruf, S.Pd. yang telah membimbing saya dalam memperoleh data data penelitian yang saya butuhkan, dan yang selalu dinantikan ziyadah doa dan ilmunya.
12. Segenap keluarga besar PP Al-Ridlo Lengkong yang telah memberikan informasi yang mendukung dalam penulisan skripsi.
13. Segenap keluarga besar PP Al-Hidayah Karangsucu yang menjadi rumah kedua saya untuk mendapatkan ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman Pondok Al-Hidayah Karangsucu yang telah berpartisipasi dan telah memberikan dukungan serta semangat selama penyusunan penelitian ini.
15. Teman-teman Asy-Syahid Karangsucu yang selalu memberi susasa ceria dengan dakwah sholawatnya, dan menemani perjalanan saya selama mondok dan kuliah.
16. Teman-teman PAI D 2019 yang sudah menemani perjalanan selama menempuh kuliah.
17. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu baik materi maupun non materi demi keberhasilan penelitian saya ini.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah swt senantiasa meridhoi jalan kita semua. Aamiin Ya Allah Ya Rabbal'alamiin.

Purwokerto, 5 Juni 2023
Penulis




Alfian Reza Nurul Fauzi
NIM. 1917402048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK INDOENSIA	v
ABSTRACT INGGRIS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. Nilai-Nilai Pendidikan	10
1. Pengertian Nilai	10
2. Macam-Macam Nilai	11
3. Pengertian Pendidikan	12
B. Nilai Pendidikan Tauhid	15
1. Pengertian Nilai Pendidikan Tauhid	15
2. Dasar Pendidikan Tauhid	16
3. Tujuan Pendidikan Tauhid	18
4. Macam-Macam Pendidikan Tauhid	20
5. Fungsi Pendidikan Tauhid	25

C. Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili	26
a. Pengertian Tradisi Manaqib	26
b. Dasar Hukum Manaqib	29
c. Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili	30
d. Manfaat dan Tujuan Membaca Manaqib	33
BAB III : METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Setting Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Gambaran Umum Desa Lengkong	43
BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI	46
A. Penyajian Data	46
B. Analisis Data	57
BAB V : PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	67
C. Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara
Lampiran 2	: Hasil Wawancara
Lampiran 3	: Silsilah Mursyid Toriqoh
Lampiran 4	: Sholawat Torioqh
Lampiran 5	: Nadzoman Silsilah Nabi Muhammad SAW
Lampiran 6	: Nida
Lampiran 7	: Nadzoman Auliya
Lampiran 8	: Nadzoman Doa Sealamat dan Dimudahkan Segala Urusan
Lampiran 9	: Surat Keterangan Balasan Izin Observasi Pendahuluan
Lampiran 10	: Surat Keterangan Balasan Riset Individu
Lampiran 11	: Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 12	: Surat Keterangan Lulus Ujian Komperehensif
Lampiran 13	: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 14	: Serifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 15	: Sertikihat BTA PPI
Lampiran 16	: Sertifikat KKN
Lampiran 17	: Sertifikat PPL II

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna suatu proses mengubah sikap dan perilaku manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan². Pendidikan pada dasarnya adalah penumbuhan karakter, kepribadian, kemandirian dan hubungan sosial serta pananaman nilai-nilai mulai dari spiritual, intelektual hingga emosial yang disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, serta segala hlm yang dipandang baik oleh masyarakat.³

Pada era globalisasi, perkembangan pengetahuan, keilmuan, teknologi, informasi, ideologi dan filsafat serta perubahan sosial yang dinamis, memperdalam dan mempelajari akidah tauhid sudah pastinya menjadi hlm yang sangat penting. Seacara sosioteologis, dengan tauhid manusia tidak hanya bebas dan merdeka, melaikan juga akan sadar kedudukan setiap manusia itu sama dihadapan Allah, yang membedakan satu sama lain adalah pada tingkat ketakwaan kepada Allah.⁴

Pendidikan tauhid ialah pondasi utama muslim, sisi kualitas keilsaman seorang muslim sangat dipengaruhi oleh pengenalan, pemahaman, dan ketawaduan seorang hamba kepada tuhanya yaitu Allah swt. Sejak dini pendidikan tauhid sudah harus ditanamkan dan diberikan secara berkesinambungan, agar jiwa keimanan di dalam diri selalu terjaga. Pendidikan tauhid merupakan suatu proses bimbingan, pengajaran, dan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). hlm 455

³ Ali Imran, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal*, Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 9, No. 1, Juni 2021, hlm 72.

⁴ Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016) hlm 181.

latian seseorang dalam menyakini dan menciptakan keimanan yang kokoh akan adanya dzat pencipta alam semesta yaitu Allah swt⁵

Dilihat dari sudut pandang sejarah, Islam selalu memadukan dan menyesuaikan, bahkan mengadopsi sistem dan lembaga kependidikan serta sosial budaya masyarakat dari tradisi yang ada dan dimasukinya, tapi pada nyatanya dalam proses memadukan dan menyesuaikan tersebut, Islam tetap kokoh pada nilai karakteristik dasarnya, bahkan dalam proses Islamisasi terhadap sistem, lembaga dan sosial budaya atau tradisi yang dimasukinya, akan menciptakan sebuah sistem dan lingkungan sosial budaya yang Islami⁶. Pada penjelasan tersebut cakupan pendidikan bukan hanya meliputi transfer ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan didalamnya juga mengalami transfer budaya dan nilai-nilai yang tersimpan dalam masyarakat. Budaya disini dimaksudkan bahwa budaya yang dibuat oleh manusia memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan. Kemudian dalam pandangan luas, pendidikan membimbing masyarakat dalam perwujudan nilai budaya yang bertujuan pada nilai-nilai positif serta perkembangan yang terdapat pada masyarakat itu sendiri.

Ajaran Islam secara global mencakup berbagai sendi kehidupan, antara lain budaya dan adat istiadat, oleh sebab itu, adanya Islam bukan untuk menolak budaya dan adat istiadat, akan tetapi tetap melestarikan budaya dan adat istiadat selagi masih sesuai dengan syariat Islam, karena Islam datang sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin*.

Dalam Islam, budaya atau tradisi ditempatkan sebagai sebuah pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tradisi juga dijadikan sebagai pondasi berpikir dan tingkah seseorang, dan dijadikan sebagai dasar kuat untuk mengambil keputusan. Kaidah fiqh menyebutkan "*al-adah mukhkamah*", tradisi yang positif bisa dijadikan sebagai sumber hukum.⁷

⁵ Hasrian Rudi Setiawan, *Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran*, Miskyat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 30, No. 2, 2019, hlm 199.

⁶ Hlmid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2018) hlm 38.

⁷ Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pasma An-Najah Press, 2016) hlm 116.

Disetiap negara pasti memiliki berbagai macam budaya dan tradisi masing-masing, termasuk di Indonesia, keragaman yang ada dijadikan sebagai khazanah yang baik dan membuka peluang sebagai bahan kajian serta memberi kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah tradisi pembacaan manaqib, istilah manaqib khususnya dalam kebudayaan muslim indonesia sudah menjadi hlm yang populer.

Manaqib dalam tradisi muslim indonesia biasanya dibacakan dalam berbagai acara keagamaan. Salah satunya yaitu Manaqib Syeh Abu Hasan Asy Syadzili, dalam pelaksanaannya dilakukan setiap malam tanggal 20 bulan Qomariyah. Sedangkan manaqib lainnya, seperti Manaqib Syech Abdul Qodir Al Jailani misalnya, dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan Qomariyah.⁸ Dalam kitab manaqib didalamnya berisi sebuah riwayat-riwayat yang berhubungan dengan kisah teladan, keluhuran budi pekerti manusia baik dari segi moral, spiritual, maupun intelektual. Riwayat dalam kitab manqib juga berisi doa-doa, ilmu pengetahuan serta pendidikan rohani..

Didalam manaqib Syeh Abu Hasan Asy Syadzili, saat memanjatkan doa tawasul, maka kita tetap minta atau memohon kepada Allah dengan wasilah kepada Syeh Abu Hasan Asy Syadzili. Namun dalam toriqoh lain, ada yang memohonnya bukan kepada Allah, tapi kepada Syechnya, Seperti kata-kata :“ Ya Syech, Aku minta ” atau “ Ya Syech, Kabulkanlah doaku”⁹

Tradisi manaqib disini juga ada beberapa pihak yang belum mengetahui apa itu tradisi manaqib, masih ada yang berpikiran bahwa tradisi manaqib itu tidak baik, karna didalamnya berisi tentang mengagungnya dari suatu tokoh ulama atau dalam penelitian ini yaitu Syech Abu Hasan Asy Syadzili, padahal yang harus lebih kita agungkan adalah Nabi Muhammad.

⁸ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 24 September 2022

⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 24 September 2022

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid, khususnya pada tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili, yang kemudian penelitian ini dirumuskan dalam judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara”

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili Di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara”, peneliti akan mengklarifikasi beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dalam pembahasan berikut:

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai merupakan suatu hlm yang dipandang baik, disenangi, serta hlm yang dianggap paling tepat menurut kepercayaan seseorang atau kelompok sehingga konsepnya terlukis dalam sifat, tingah laku, dan kebiasaan.¹⁰

Pendidikan adalah sebuah tahap bimbingan dan tuntunan yang didalamnya memiliki unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, visi misi dan sebagainya.¹¹

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah, sebagai zat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur segala bentuk kehidupan. Allah adalah satu-satunya dzat yang harus disembah.¹² Tauhid merupakan sebagai komitmen manusia kepada Allah sekaligus pusat dari rasa tunduk, syukur, dan sebagai salah satunya sumber transendensi.¹³

¹⁰Siti Umul Azizah dan Soiman Nawawi, *Makam K.H. Badawi Hanafi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, Hujjah: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vo;. 4. No. 1. 2020, hlm 38.

¹¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hlm 6.

¹² Hasrian Rudi Setiawan, *Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran*, Miskyat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 30, No. 2, 2019, hlm 198.

¹³Moh Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016) hlm 180.

Jadi, nilai pendidikan tauhid adalah sebagai usaha nyata untuk menanamkan rasa percaya diri dan mengembangkan kepribadian dari setiap kepercayaan yang diyakini seseorang sehingga dapat memilih jalan untuk mempercayai atas keesaan Allah.

2. Tradisi Manaqib

Manaqib dalam Bahasa Arab adalah bentuk *jama'* dari kata *naqib* yang artinya ahklak. Tradisi pembacaan manqib belum pasti kapan pertama kali dicetuskan, tetapi dalam pelaksanaannya, menceritakan riwayat hidup seseorang yang telah dicontohkan dalam al-Quran lewat kisah-kisah yang termaktub didalamnya. Manaqib merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat muslim indonesia, terutama dikalangan warga nahdhotul ulama. Pembacaan manaqib di Indonesia sudah berlangsung beratus-ratus tahun yang lalu dan masih rutin dilaksanakan hingga sekarang.¹⁴

3. Syech Abu Hasan Asy Syadzili

Syech Abu Hasan Asy Syadzili memiliki nama lengkap yaitu Taqiyyudin Abu al-Hasan Ali. Nama Asy Syadzili merupakan rujukan dari salah satu tempat di Afrika yaitu disebuah kota yang bernama syadzilah. Beliau merupakan *Imam al-Quttub* yang mempunyai nasab mulia dan termasuk golongan *Asy Sayyid Al-Habib* karena nasab beliau bersambung sampai dengan Rasulullah Saw. Beliau merupakan tokoh sufi yang pandangan tasawufnya berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Salah satu ajaran dari beliau adalah mengenai konsep *ma'rifat*. Menurut Asy Syadzili, *ma'rifat* merupakan pemutus dari segala macam hlm selain Allah Swt, dan merupakan sesuatu yang mengantarkan kepada Allah Saw. Ada dua perbuatan yang dapat memudahkan kita wushul kepada Allah yaitu pertama *ma'rifat*, dan yang kedua cinta.¹⁵

¹⁴Munirah, *Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Islam (Studi Living Hadis)*, *Jurnal Al Risalah*, Volume 15. Nomor 2. 2019, hlm 187-190.

¹⁵Muhammmad Tahyudin Rizak, *Konsep Ma'rifat Syech Abu Hasa Asy-Syadzili dalam Buku Risalatul Amin Fi Al- Wushul Li Rabb Al- Alamin*, *Esoterik:Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 05. Nomor 02. 2019, hlm 333-343

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengembangkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid pada tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan manfaat dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan informasi dan media belajar mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sumber referensi pemikiran dalam memperbarui informasi materi pendidikan agama Islam, terutama pentingnya nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kegiatan tradisi dimasyarakat.

3) Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan bisa sebagai bahan bacaan yang baik dan mendidik serta bermanfaat yang dapat di implementasikan dalam kehidupan nyata. dan diharapkan dapat sebagai bahan refleksi yang dapat diterima masyarakat terutama dalam nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka teoritis yang menghubungkan dan mendukung pentingnya pelaksanaan penelitian sebagai bahan acuan pada sumber yang dinilai relevan dengan masalah peneliti yang diteliti. Diantara penelitian yang peneliti kaji yaitu:

Pertama, Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan Spiritualitas Santri Dipondok Pesantren” yang ditulis oleh Rosidatul ‘Ulumiyah. Skripsi ini mendukung penelitian yang peneliti lakukan, karena sama-sama membahas tentang tradisi manaqib. Fokus pembahasannya penelitian dengan peneliti berbeda, skripsi ini mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak, dan sedangkan peneliti mengambil nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kedua, skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat Karya Mohammad Faizul Adhim)” yang ditulis oleh Ega Noval Eka Saputra. Topik kajian yang dibahas sama-sama menekankan nilai-nilai pendidikan tauhid, maka skripsi ini relevan dengan penelitian ini. Namun penekanan penelitian berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Skripsi tersebut dilakukan dengan metode literasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ke penelitian observasi atau lapangan.

Ketiga, skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah Pp. Alfalah Kediri)”, yang ditulis oleh Sofa Mudzakir. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu berada pada fokus pembahasan nilai-nilai pendidikan tauhid. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah obyek yang diamati. Obyek penelitian diatas yaitu menitik beratkan kepada tradisi tahlilan yang diambil berdasarkan berdasarkan buku fiqh ibadah PP Alfalah Kediri, sedangkan peneliti mengambil tradisi manaqib Syekh Abil Hasan Asy Syadzili.

Keempat, jurnal dengan judul “ Konsep Ma’rifat Syech Abu Hasan Asy Sydzili dalam Buku Risalatul Amin Fi Al-Wushul Li Rabb Al-Alamin”, yang ditulis oleh Muhammad Tahyudin Rizak. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama sama membahas tokoh Syech Abil Hasan Asy Syadzili. Obyek penelitian diatas lebih menekankan ke pembahasan konsep marifat yang dikaji dalam sebuah buku, sedangkan peneliti lebih menekankan ke nilai nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abil Hasan Asy Syadzili.

Kelima, jurnal dengan judul ”Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)”, yang ditulis oleh Munirah. Penelitian diatas dianggap relevan dan mendukung penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama membahas tentang pembacaan manaqib dalam tradisi masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membuat penelitian lebih sistematis dan terfokus. Maka peneliti pada umumnya menguraikan sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab satu, dalam bab satu terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan

Bab dua, dalam bab dua terdapat landasan teori yang didalamnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara. Pada bab ini disajikan nilai, pendidikan tauhid, tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili.

Bab tiga, dalam bab tiga berisi mengenai metode penelitian, metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, subjek serta objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab empat, dalam bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara.

Bab lima, pada bab lima berisi tentang penutup yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan juga saran yang berasal dari hasil penelitian yang dilakukan secara singkat. Sedangkan dibagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran, dan juga daftar riwayat hidup sang peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valare* (bahasa Latin) artinya bermanfaat, mumpuni, dapat diterapkan, dan kuat. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikannya menarik, diminati, berharga, bermanfaat, bernilai, dan dijadikan objek yang penting¹⁶. Namun dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut diuraikan berupa kaidah atau norma sehingga menjadi sebuah keteraturan, wejangan, imbauan, kebajikan, kebenaran, keindahan, dan kebermanfaatannya nilai adalah nilai yang diperintahkan, direkomendasikan, atau diharuskan¹⁷.

Di dalam *Dictionary of sociology and related sciences* dikatakan bahwa nilai adalah kemampuan yang diyakini dari suatu objek untuk memuaskan orang. Sifat dari suatu objek yang menyebabkan ketertarikan pada seseorang atau kelompok. Jadi, nilai pada dasarnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang memiliki nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Sebagai contoh, sekuntum bunga itu indah, sebuah tindakan itu bermoral. Indah, bermoral adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan tindakan. Dengan demikian, nilai sebenarnya adalah realitas yang lain. Adanya nilai disebabkan oleh adanya realitas lain sebagai pembawa nilai.¹⁸

Secara umum, kata nilai diartikan sebagai harga, taraf, mutu atau kualitas. Supaya bernilai, sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan berkualitas atau berguna dalam kehidupan manusia. Dalam estetika,

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.29.

¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.9.

¹⁸ Kaelan, *Pendidikan pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hlm. 87.

nilai diartikan sebagai harga dan kebaikan. Nilai berarti suatu gagasan yang terbaik, menjunjung tinggi dan membimbing manusia atau masyarakat dalam berperilaku, berkehidupan, dan bersikap¹⁹.

Nilai-nilai tidak semata-mata untuk memenuhi akal budi atau keinginan manusia. Sebaliknya, nilai berfungsi untuk mengarahkan dan mengasuh manusia agar menjadi lebih mulia, lebih dewasa sesuai dengan martabat kemanusiaan. Dan martabat manusia ini adalah tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia²⁰.

Berdasarkan opini dan pemahaman seperti yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat normatif dan objektif, sebagai tolak ukur dari suatu perbuatan yang telah menjadi norma yang akan menuntun manusia untuk menjadi mulia, bermanfaat dan bermartabat bagi keberlangsungan hidupnya.

2. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau rendah. Dari uraian di atas, maka Notonegoro dalam Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia dan kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi 4 macam : 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia). 2) Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada perasaan manusia 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber

¹⁹ Fakultas bahasa dan seni, *Estetika sastra, seni, dan budaya*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 49-50.

²⁰ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan dasar filsafat kependidikan pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional 1996), hlm. 135.

pada kehendak manusia. 4) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. 5) Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.²¹

Dari uraian macam-macam nilai di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dinamakan nilai bukan hanya sesuatu yang bersifat material, tetapi juga sesuatu yang bersifat nonmaterial atau immaterial. Bahkan sesuatu yang bersifat immaterial pun dapat menyimpan nilai yang amat tinggi dan hakiki bagi umat manusia. Nilai-nilai material lebih mudah diukur dengan melibatkan panca indera sebagai alat ukurnya. Sedangkan nilai-nilai spiritual lebih sulit diukur. Dalam menilainya, alat pengukurannya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh panca indera, cipta, rasa, karsa, dan keyakinan manusia.

3. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan mendasar bagi seluruh masyarakat. Pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan, menguatkan, dan penyempurnaan semua keterampilan dan segenap daya dan potensi manusia. Bahkan dalam tatanan masyarakat yang berperadaban sangat sederhana pun, terdapat proses kegiatan belajar. Maka tidak asing lagi bahwa pendidikan sudah ada sejak manusia ada, sejak munculnya peradaban manusia²².

Pendidikan adalah masalah penting bagi semua orang. Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan semua kemampuan dan potensi manusia. Bahkan dalam masyarakat yang peradabannya masih sangat sederhana sekalipun, terdapat proses.

²¹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan dasar filsafat kependidikan pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional 1996), hlm. 135.

²² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 6.

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang lebih baik dengan memanusiakan manusia. Artinya, diharapkan dari proses pendidikan akan lahir generasi-generasi yang lebih berkualitas²³. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ihsana El-Khuluqo dalam bukunya *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Taman Kanak-Kanak* mendefinisikan pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tindakan seseorang atau kelompok manusia sebagai upaya pendewasaan manusia melalui pengajaran dan upaya pelatihan.²⁴

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memupuk kepribadiannya supaya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaannya yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan diperlukan dan dilaksanakan paling pertama oleh anggota dalam keluarga yaitu orang tua kepada anaknya²⁵. Pendidikan adalah upaya untuk mentransformasikan manusia dalam rangka mewujudkan suatu tujuan hidup.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, ayat 1, dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Sehingga secara garis besar dapat ditegaskan bahwa pada esensinya pendidikan ialah usaha manusia yang dikerjakan secara

²³ Suyadi, *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6.

²⁴ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.

²⁵ Moh. Roqib, *Ilmu ...*, hlm. 15-16.

²⁶ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 2.

sungguh-sungguh, sadar, dan direncanakan untuk dapat membina dan mengarahkan segenap potensi manusia agar dapat semakin berkembang sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

Beberapa ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan, sebagai berikut :

- 1) Alisuf Subri mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membimbing atau membantu pertumbuhan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.²⁷
- 2) Chalidjah Hasan bahwa “Pendidikan adalah usaha sistemis membimbing anak manusia yang berlandaskan pada proses individualisasi dan sosialisasi”.²⁸
- 3) Dr. Hj. Zurinal mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik potensi jasmani maupun potensi rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.²⁹
- 4) Menurut M Arifin bahwa “Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal”. Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa secara sadar untuk menanamkan nilai atau norma yang baik dan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kepribadian sesuai dengan nilai atau norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada

²⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm.7.

²⁸ Chalijah Hasan, *Kajian Pendidikan Perbandingan*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), hlm.15.

²⁹ Zurinal, *Ilmu Pendidikan, Pengantar Dan Dasar Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Pendidikan UIN Jakarta Press, 2006), Cet ke-1, hlm.1.

generasi penerus setelahnya dan dapat dikembangkan lagi dalam kehidupan sebagai salah satu proses melestarikan hidupnya.

B. Nilai Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Nilai Pendidikan Tauhid

Ajaran tauhid merupakan prinsip dasar semua ajaran agama, para Nabi dan Rasul untuk mengesakan Allah SWT dan meninggalkan segala penyembahan kecuali Allah SWT. Nabi dan rasul membawa ajaran tauhid sesuai dengan tingkat kedewasaan dan cara berfikir yang berbeda-beda, sehingga Allah SWT menyesuaikan tuntutan yang dianugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.

Nilai Pendidikan tauhid menurut Imam Ahmad bin Hanbal yaitu perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang, bertambah jika berbuat kebaikan dan berkurang jika melakukan keburukan. Nilai Pendidikan tauhid merupakan suatu proses Pendidikan yang berorientasi pada tauhid.³⁰

Pendidikan adalah hal mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mengkokohkan dan menyempurnakan terhadap semua ketrampilan dan segenap daya serta potensi manusia. Terdapat proses kegiatan belajar. Maka tidak tabu lagi bahwa pendidikan rekam jejaknya sudah nampak sejak manusia ada, sejak munculnya peradaban manusia.³¹

Tauhid adalah suatu keyakinan yang melekat pada hati yang secara yakin bahwa Allah yang Esa dalam Rububiyah-Nya. Tidak ada tuhan selain Dia. Dia esa dalam Penyembahan (*Uluhiyah*). Tidak ada sekutu baginya. Dialah satu-satunya yang berkah diibadahi, dan tunggal

³⁰ Ali Imron, *Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal*. Volume 9, No. 1, Juni (2021).

³¹ Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm 6

pada seluruh sifat sempurna-Nya dan pada seluruh nama-nama yang melekat pada-Nya.³²

Hamdani berpendapat jika pendidikan tauhid ialah upaya sungguh-sungguh dan penuh keseriusan dalam membina, mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal, ruh, jiwa, hati dan semangat menuju pengakuan (*ma'rifat*) dan kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Dan menghilangkan segala sifat, af'al, asma dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana'illah*) serta memeliharanya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*)³³.

Secara sederhana, jika melihat pengertian pendidikan dan tauhid di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid berarti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan menguatkan kemampuan manusia dalam mengakui keesaan Allah. Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia untuk mengenal Allah ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan tauhid menurut peneliti adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengesakan Allah. Allah adalah pencipta, pengatur dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah Swt. Dan dengan segala nama-nama-Nya yang melekat pada Zat-Nya.

2. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar ialah pondasi dari sebuah bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan paling awal. Karena pada hakikatnya setiap bangunan pasti memiliki pondasi. Sebuah gedung dibangun dan ditinggikan sesuai dengan kekuatan dan kedalaman pondasi, sehingga mampu bertahan dari badai.³⁴

³² Anas Ahmad Karson. *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Akbar Media, 2012). Hlm 26

³³ M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10.

³⁴ Suteja Ahkmad Afandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon, CV Elso Pero. 2016).
Hlm 42

Sedangkan dasar pendidikan diartikan sebagai suatu pandangan yang mendasari seluruh aspek dalam kegiatan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan.³⁵

Tiap-tiap ikhtiar yang dilakukan, kegiatan yang dijalankan, dan perbuatan yang secara sengaja dilakukan dalam mencapai tujuan terpenting hendaknya bertumpu pada sesuatu yang benar dan baik. Upaya pembentukan manusia kamil dijalankan melalui pendidikan tauhid, dimana dalam menjalankan pendidikan didasarkan, berkaitan, dan diprioritaskan pada ketauhidan.

Pendidikan Islam merupakan induk dari Pendidikan tauhid, keduanya secara pemaknaan memiliki artian yang sama. Sehingga dasar dari pendidikan tauhid tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami, yang pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat menyeluruh yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.³⁶

Adapun dasar pendidikan tauhid yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Quran memiliki arti bacaan, dalam istilah diartikan sebagai wahyu Allah yang diterima Nabi Muhammad secara lisan, makna, dan gaya Bahasa dimana masuk dalam Mushaf dan diriwayatkan secara sahih. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengajarkan Pendidikan ketauhidan. Salah satunya terdapat dalam Q.S Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya seraya dia menasehatinya, hai anakku janganlah kau

³⁵ Suteja Ahkmad Afandi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cirebon, CV Elso Pero. 2016). Hlm 42

³⁶ Solikhatus Nisa, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 12, (Skripsi), UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, hlm 27

*menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar perbuatan zalim yang besar. (QS. Luqman ayat 13).*³⁷

Dalam arti ayat tersebut dijelaskan bagaimana kisah Luqman Hakim sedang memberikan pemahaman kepada anaknya terkait ketauhidan. Nasihat pertama kali diberikan oleh Luqman adalah melarang anaknya agar tidak berbuat syirik. Luqman dalam mendidik anaknya memiliki tujuan agar anaknya memiliki keyakinan serta iman yang kuat kepada Allah SWT. Bagi Luqman, yang pertama kali diinginkan adalah menanamkan akidah yang kuat pada diri anaknya. Dalam ayat diatas, selanjutnya luqman menyampaikan larangan tersebut, dia mengulangi dengan pernyataan disertai tawkid untuk menyakinkan anaknya bahwa syirik merupakan perbuatan zalim.

b. Hadits

Hadis adalah semua ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dapat digunakan sebagai bukti hukum syar'i. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan hukum tidak diklasifikasikan sebagai hadis³⁸.

Adapun yang dikuatkan oleh Rasulullah SAW dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.*

3. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan Pendidikan akan tercapai dengan baik jika mampu memperlakukan manusia dengan baik, karena pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan keberhasilan hidup manusia. Maka darinya tujuan

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2015. hlm 413

³⁸ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 214.

harus dirumuskan dan didefinisikan se jelas mungkin. Tujuan dalam Pendidikan merupakan muara dari seluruh subsistem dan implementasi kegiatan Pendidikan . Tujuan sebagai batas akhir dari sebuah cita-cita atau capaian yang harus dilalui seseorang dengan berusaha.tujuan berisikan cita-citaa, kemauan, dan konsekuensi-konsekuensi untuk mencapainya .³⁹

Pada kenyataannya, tujuan merupakan manifestasi dari kondisi budaya dan dinamika zaman. Maknanya ialah rumusan dalam tujuan pendidikan akan berbeda antar kebudayaan dan mengikuti pergerakan zaman. Pada intinya tujuan yang mendasar dari adanya pendidikan ialah sebuah perbahan yang sesuai keinginan hasil dari proses dan usaha dalam pendidikan. Perubahan tersebut perubahan tingkah laku menjadi baik dalam tataran kehidupan lingkup individu, masyarakat dan memperlakukan alam. Tujuan pendidikan menjadi intisari dari semua refleksi pedagogik.

Menurut pendapat Chabib Thoha, tujuan pendidikan tauhid adalah supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah yang maha esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur.⁴⁰

Ketauhidan bukan sekedar sesuatu yang terkait dengan batiniah namun juga hlm-hlm seperti sikap, perilaku, tindakan, dan ucapan. tauhid juga harus membawa hasil berupa keahlian dalam seluk beluk ketuhanan. Secara rinci tujuan dan maksudnya sebagai berikut⁴¹:

1) Sumber dan pendorong amal saleh dan kebajikan

³⁹ Hery Hoer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 51

⁴⁰ M. Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

⁴¹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 57.

- 2) Membimbing pada jalan yang benar serta mendorong untuk beribadah
- 3) Menarik jiwa manusia keluar dari kegelapan dan kekacauan kehidupan yang menyimpang
- 4) Membawa manusia menuju kesempurnaan secara fisik dan mental

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan tauhid menurut penulis adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam diri seseorang yang sifatnya **sangat kuat**. Dan selanjutnya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

4. Macam-Macam Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan awal dan akhir, lahir dan bathin dari sebuah agama. Tauhid adalah bagian dari dakwah para Rasul. Ia merupakan kewajiban pertama seorang mukallaf. Ia juga merupakan hak Allah atas hamba-Nya, dan merupakan masalah pertama dalam dakwah Islam. Karena dengan tauhid, Allah menciptakan makhluk, dan kepada-Nya lah mereka semua akan kembali.

Menurut Syaikh Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah membagi nilai pendidikan tauhid yang hubungannya kepada Allah SWT menjadi 3 bagian yakni :⁴²

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah percaya secara pasti bahwa sesungguhnya Allah adalah Dzat Pencipta dan Pemberi rezki. Dia adalah yang mengatur segala urusan, memberi, mencegah, menurunkan, mengangkat, menghidupkan, mematikan, dan tidak ada yang menandingi-Nya. Dia adalah satu-satunya Dzat Yang Menguasai sekecil apapun makhluk di dunia ini tanpa ada yang menandingi, tanpa pembantu, dan penolong. Dia adalah Sang

⁴² Syaikh Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah, *Tanya Jawab Atas Kitab Tauhid*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2005), hlm. 6.

Pemimpin yang bijaksana, tak seorang pun yang mampu seperti Dia.⁴³

Tauhid Rububiyah, juga dikenal sebagai keesaan kepemilikan Tuhan, adalah konsep dalam teologi Islam yang menekankan kepercayaan akan kesatuan dan kedaulatan mutlak Allah dalam kepemilikannya dan pengendalian atas alam semesta. Ini merupakan salah satu dari tiga aspek tauhid, konsep dasar monoteisme dalam Islam.

Tauhid Rububiyah menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengendali seluruh alam semesta. Ini mengakui bahwa segala kekuasaan dan otoritas berada pada Allah semata, dan Dia adalah sumber utama dari segala yang ada. Konsep ini menegaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas semua aspek ciptaan, termasuk langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya.⁴⁴

Umat muslim percaya bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara kehidupan, yang memunculkan sebab dan akibat, serta yang mengendalikan dan mengatur urusan alam semesta. Dia dianggap sebagai pemberi rezeki, yang memberikan kehidupan dan kematian, yang memberi petunjuk dan arahan pada ciptaan, dan yang menentukan takdir segala sesuatu. Tidak ada yang bisa terjadi tanpa pengetahuan, kehendak, dan izin-Nya.

Mengakui Tauhid Rububiyah, umat muslim mengafirmasi kepercayaan bahwa semua aspek alam semesta berada di bawah kendali dan kekuasaan Allah. Ini menanamkan rasa kepercayaan, ketergantungan, dan penyerahan pada kehendak-Nya, karena umat muslim meyakini bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana dan hikmah-Nya.

⁴³ Said Abdulazim, *Ukhuwwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) hlm. 138.

⁴⁴ Lalu Heri Afrizal, Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tijauan Tafsir, Hadis dan Bahasa), *Tasfiyah*, Vol.2, No 1. 2018. Hlm 70

Perlu dicatat bahwa tauhid rububiyah berbeda dari tauhid uluhiyah (keesaan ibadah) dan tauhid asma' wa sifat (keesaan nama dan sifat Allah). Sementara tauhid rububiyah berfokus pada kepercayaan terhadap kedaulatan dan kepemilikan Allah, tauhid uluhiyah berhubungan dengan ibadah yang eksklusif kepada Allah semata, dan Tauhid Asma' wa Sifat berkaitan dengan mengakui nama-nama dan atribut unik Allah.

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan beribadah kepada-Nya, secara lahir maupun batin. *La ilaha illa Allah* adalah kalimat tauhid. Maknanya tidak ada yang wajib disembah secara hak kecuali Allah. Ibadah adalah istilah yang memuat setiap amal perbuatan atau ucapan baik, yang lahir maupun yang batin, dan Allah meridhai dan menyukai amal atau ucapan tersebut. Ketauhidan ini mengartikan bahwa tidak ada sekutu dalam segala jenis ibadah, baik berupa mahabbah, rasa takut, mengharap, tawakal, hingga pada berdoa meminta sesuatu.⁴⁵

Tauhid uluhiyah menekankan bahwa hanya Allah yang layak diibadahi, dan semua tindakan ibadah harus ditujukan secara eksklusif kepada-Nya. Umat Islam meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya ilah yang patut diibadahi, dan mengaitkan mitra atau perantara dengan-Nya dalam ibadah dianggap sebagai dosa besar yang dikenal sebagai syirik.⁴⁶

Tindakan ibadah dalam Islam meliputi sholat, puasa, zakat, menjalankan ibadah haji, doa, dan semua tindakan lain yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya. Umat Muslim meyakini bahwa tindakan-tindakan

⁴⁵ Lalu Heri Afrizal, Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tijauan Tafsir, Hadis dan Bahasa), *Tasfiyah*, Vol.2, No 1. 2018. Hlm 70

⁴⁶ Anhar, Tauhid Uluhiyah, *Al-Mubarak*, Volume 4, no. 2. 2019. hlm 83

ibadah ini harus dilakukan semata-mata karena Allah, dengan ikhlas dan tanpa mengaitkan mitra atau ilah lain dengan-Nya.⁴⁷

Konsep Tauhid uluhiyah menekankan pentingnya mengarahkan ibadah, pengabdian, dan ketaatan seseorang hanya kepada Allah, tanpa menyerahkan mitra atau pesaing kepada-Nya. Ini merupakan landasan bagi umat Muslim untuk membangun hubungan yang kuat dengan Pencipta mereka dan memenuhi tujuan hidup mereka, yaitu untuk beribadah dan tunduk kepada kehendak Allah.

c. Tauhid Asma Wasifat

Tauhid asma wasifat adalah konsep dalam agama Islam yang berkaitan dengan keyakinan akan sifat-sifat Allah. “*Tauhid*” berarti keesaan atau keyakinan akan keesaan Allah, sementara “*asma*” merujuk pada nama-nama Allah, dan “*wasifat*” merujuk pada sifat-sifat-Nya. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis. Mensifati Allah SWT dengan sifat-sifat yang Dia sendiri mensifati diri-Nya dengan sifat tersebut, baik didalam kitab-Nya atau melalui hadits-hadits Raul-Nya SAW yang sesuai dengan keagunganNya dan ketinggian-Nya. Bagian kedua dari pembagian tauhid ini telah diakui sebagai kaum musyrikin dan diingkari oleh sebagian yang lain. Hanya karena kebodohan dan keingkaran mereka.⁴⁸

Mengetahui Allah bisa ditempuh dengan mengetahui nama dan sifat-sifat-Nya, kasih sayang-Nya, berdoa kepada Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya, dan menyembah kepada-Nya sesuai dengan nama dan sifat-sifat-Nya. Nama dan sifat Tuhan merupakan

⁴⁷ Anhar, Tauhid Uluhiyah, *Al-Mubarak*, Volume 4, no. 2. 2019. hlm 83

⁴⁸ Solikhatun Nisa, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 12, (Skripsi), UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwopkerto, 2023, hlm

ilmu yang paling mulia.⁴⁹ Siapa saja yang meremehkan Tuhan menganggap-Nya hanya sebagai khayalan akal, atau disibukkan dengan hlm lain sampai melupakan Tuhan, amak dia termasuk orang yang sesat dan bid'ah. Allah berfirman : “ *Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.*” (QS. Al-A'raf: 180).⁵⁰

Dalam Islam, keyakinan akan tauhid asma wasifat adalah penting karena membantu umat Muslim untuk mengenal dan menghormati Allah dengan cara yang benar. Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, dan mengakui keesaan Allah adalah pondasi iman Muslim.

Asma Allah merujuk pada nama-nama yang digunakan untuk menyebut Allah dalam agama Islam. Allah memiliki banyak nama yang mencerminkan sifat-sifat-Nya, seperti *Ar-Rahman* (Yang Maha Pengasih), *Al-Quddus* (Yang Maha Suci), *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana), dan lain-lain. Memahami nama-nama Allah membantu umat Muslim untuk memahami sifat-sifat-Nya dan hubungan mereka dengan-Nya.⁵¹

Wasifat Allah merujuk pada sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti kekuasaan, kebijaksanaan, keadilan, pengasih, dan sebagainya. Umat Muslim meyakini bahwa Allah adalah Maha Sempurna dalam sifat-sifat-

⁴⁹ Safira Malia hayati, Nama dan Sifat (Asma Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparasi, Rusdiyah, Volume 3. No. 2. 2022. hlm 174

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2015. hlm 175

⁵¹ Safira Malia hayati dkk, Nama dan Sifat (Asma Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparasi, Rusdiyah, Volume 3. No. 2. 2022. Hlm177-180

Nya, dan memahami sifat-sifat-Nya membantu mereka dalam beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa dalam pemahaman Islam, Allah dianggap jauh di atas dan berbeda dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu, sifat-sifat Allah tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Umat Muslim meyakini bahwa sifat-sifat Allah adalah unik dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Pemahaman tauhid asma wasifat memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena membantu mereka mengembangkan hubungan yang benar dengan Allah, menghormati-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Fungsi Pendidikan Tauhid

Islam adalah agama tauhid. Konsep tauhid yang dimaksud adalah realisasi dari pengucapan dua kalimat syahadat (*syahadatain*)⁵². Tauhid merupakan masalah yang paling utama dalam Islam. Karena hakikat tauhid adalah mengesakan Allah SWT. Dialah yang berhak di sembah, dan pada Intinya Allah menciptakan jin dan manusia tak lain untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalilnya adalah firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz- Dzariyat: 56).*⁵³

Pendidikan tauhid sama pentingnya dengan kedudukan dan fungsi tauhid tersebut dalam Islam. Oleh sebab itu, konsep pendidikan tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin agar fitrah yang dibawa sejak lahir menjadi semakin sempurna. Selanjutnya diharapkan ia akan

⁵² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2015. hlm 524.

menjadi manusia tauhid yang dalam hlm ini benar-benar mencintai Allah SWT.⁵⁴

Adapun pendidikan tauhid menjadi sangat penting diantaranya sebagai berikut :⁵⁵

- 1) Sebagai muslim hanya menyembah Allah
- 2) Berkeluh dan meminta hanya kepada Allah
- 3) Hukum paten Allah dijadikan panduan kehidupan
- 4) Hanya takut pada hokum Allah
- 5) Mengutamakan cinta kepada Allah dan berjihat hanya di jalan Allah
- 6) Menyakini bahwa setiap yang hidup pasti diberikan Allah rezeki dan hanya Allah yang menentukan rezeki.
- 7) Mengakui kekuasaan Allah yang mutlak dan kekuasaan yang ada pada manusia itu sendiri serta ditentukan oleh Allah yang memberi dan yang mengambil kembali kekuasaan itu dari siapa yang dikehendaki-Nya.
- 8) Allah sebagai penentu hidup dan mati
- 9) Menyakini bahwa shlmat (ibadah dalam arti khusus) sebagai rasa mengabdikan kepada Allah semata

C. Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili

a. Pengertian Tradisi Manaqib

Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang artinya kebiasaan, serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat.⁵⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi memiliki dua arti yaitu adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat, dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah

⁵⁴ Solikhhatun Nisa, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 12, (Skripsi), UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, hlm 34

⁵⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

⁵⁶ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2, September 2018, hlm 96

ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjukkan segala sesuatu yang hadir menertai kekinian.⁵⁷

Dalam konteks Islam, Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa tradisi mengacu pada wahyu Allah dan ekspresinya dalam kehidupan yang historis. Nasr menyebutkan bahwa tradisi mencakup tiga aspek: pertama, *al-din* dalam pengertian luas-luasnya yang mencakup seluruh aspek agama; kedua, *al sunnah* muda terbentuk dan berkembang berdasar model model sakral sehingga membentuk tradisi ; ketiga, silsilah, yakni rantai mata yang menghubungkan setiap periode, episode, atau tahap kehidupan. sederhananya, tradisi mengandung makna sebagai kebenaran sakral, abadi, corak perenial dan penerapannya dalam ruang dan waktu tertentu.⁵⁸

Kata tradisi juga sering diterjemahkan sebagai hadis, sunnah, dan adat. Namun tiga istilah ini tidak sepenuhnya bisa menampung makna tradisi dalam pembahasan ini. Meski demikian, bukan berarti tradisi tidak ada kaitan dengan ketiga istilah tersebut. Sunnah, misalnya, sering disebut sebagai tradisi yang hidup, bahkan NU sebagai organisasi yang memegang teguh pada tradisi menyebut dirinya sebagai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Penjelasan Muhammad Abed al-Jabiri yang memerinci bentuk-bentuk tradisi, agaknya relevan untuk menjelaskan kata tradisi dalam pembahasan ini. Menurut al - Jabiri , tradisi mempunyai beberapa bentuk, antara lain: 1) tradisi maknawi (*al turâs al-ma'nawi*), yang berupa tradisi pemikiran dan budaya; 2) Materi tradisi (*al-turâs al-mâdî*), seperti monomen dan benda benda masa lalu; 3) Tradisi kebudayaan, yaitu segala sesuatu yang kita miliki dari masa lalu kita; 4)

⁵⁷ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam*, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm 9

⁵⁸ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam*, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm 9

Tradisi kemanusiaan universal, yakni segala sesuatu yang hadir di tengah kita, namun berasal dari masa lalu orang lain.⁵⁹

Tradisi yang berkembang di kalangan Islam memiliki toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Ajaran Islam datang dan tersebar ke seluruh penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi, yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya Nabi Muhammad saw membawa pembawa risalah Islam. Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat sikap sesuai dengan kulturnya, karna budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah berlaku, maka sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.⁶⁰

Salah satu tradisi Islam di Indoneisa adalah manaqib. Manaqib merupakan tradisi yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim Indonesia, khususnya warga Nahdliyyin. Manaqib dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari kata “*naqib*” yang artinya akhlak.⁶¹ Dalam kebiasaan orang Indoensia yang kemudian ditambahkan akhiran-an sehingga menjadi manaqiban yang selanjutnya memiliki pengertian sebagai sebuah kegiatan pembacaan manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang merupakan wali kutub yang sudah mashyur didunia, dan pengikutnya di Indonesia cukup banyak, sehingga wajar jika pembacaan manaqib beliau begitu merebak sehingga menjadi tradisi Islam di Indonesia⁶²

⁵⁹ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam*, (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm 10

⁶⁰Buhori, Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (telaah kritis terhadap tradisi pellet betteng pada masyarakat Madura dalam perpspektif hukum Islam), *Al-Maslahah*, Volume 13 Nomor 2, Oktobe 2017, hlm 235

⁶¹ Munirah, Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Msyarakat Banjar (Studi Living Hadis), *Jurnal Ar-Risalah*, Volume 15, nomor 2, 2019, hlm 190

⁶² Bani Sudardi dan Afilasi Ilafi, Hegemoni Tradisi Manaqiban, *Jurnal Madaniyah*, Volume 1, Januari 2017, hlm 189

Manaqiban biasanya di isi dengan membaca kitab yang dilakukan oleh seorang pemuka agama, seperti kiai, dan para jamaah dengan khidmat mendengarkan dan secara aktif memuji Allah. Dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili kitab yang dikaji adalah kitab *Tanwir Al-Ma'ali fi Manaqib Syech Ali Abu Al-Hasan Asy Syadzili* yang dikarang oleh kiai Dalhar bin Abdurrahman Watucongo. Dalam tradisi manaqiban biasanya berisi doa, pujian-pujian yang bersajak atau nadhom yang menceritakan sejarah hidup, akhlak, dan karomah-karomah Syech Abu Hasan Asy Syadzili. Sekaligus pujian dan tawasul kepada Allah melalui perantara manakib seorang tokoh mulia.⁶³ Kegiatan manaqiban dilaksanakan setiap malam 20 bulam qomariyah dan dilakukan secara bergilir disetiap rumah anggota manaqib.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas, tradisi manaqib adalah tradisi dikalangan masyarakat Jawa yang memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih atau wali Allah. Tradisi pembacaan manaqib ini juga ditujukan guna mendapatkan berkah dari Rasulullah dan Syech Abu Hasan Asy Syadzili.

b. Dasar Hukum Manaqib

Konsistensi tradisi manaqib ini tentu saja tidak lepas dari dasar-dasar yang melandasinya. Terdapat dalil baik dari quran maupun hadis. Adapun hukum asal tradisi manaqib adalah diperbolehkan, manaqib merupakan pembacaan riwayat seorang tokoh tentang kisah teladan, jika disandingkan dengan agama maka sesuai dengan dalill yang termaktub dalam Q.S. Hud: 120 yang berbunyi :

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

⁶³ Kiai Dalhar bin Abdurrahman Watucongol, *Manakib Syech Abu Hasan Asy Syadzili*, (Mojokerto: Kalam & ulama nusantara, 2022), hlm 9.

”setiap kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah kisah yang denganya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Hud: 120)⁶⁴

Didalam sebuah hadis yang dinukil dari kitab buhyatul murtasyidin juga dijelaskan *“dan telah disebutkan didalam asar atau hadisnya sahabat, dari nabi Muhammad SAW, berkata: barang siapa yang membuat sejarah hidup seorang mumin, maka seperti menghidupkannya, siapa yang membaca sejarah orang mumin, maka seperti menziarohnya, siapa yang menziarohi orang mumin tersebut maka orang tersebut berhak mendapatkan ridho dari Allah SWT untuk masuk kedalam surga, maka dia juga berhak memperoleh kemuliaan dari Allah dengan menziarohi orang mumin tersebut”⁶⁵*

Adapun membaca manaqib para wali maupun orang mukmin itu dianggap baik karena dapat mendatangkan kecintaan terhadap para wali, dan meneladaninya.⁶⁶ Membaca manaqib juga sama saja dengan ia mengamalkan apa yang dianjurkan oleh al-Quran dan hadis, yaitu agar ia membaca, mendengar, dan mengambil pelajaran dari cerita kehidupan orang-orang mukmin terdahulu.

c. **Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili**

Syeh Abu Hasan Asyadzili dilahirkan pada tahun 593 hijriah di Syadzilah, sebuah desa yang masuk dalam wilayah Ghimarah di Afrika, tepatnya ujung wilayah Maghrib atau sekarang yang lebih dikenal dengan negara Maroko.⁶⁷ Secara nasab, beliau sampai kepada Imam Ali

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah. 2015. Hlm 236

⁶⁵ Al Alamah Sayyid Abdur Rahman bin Muhammad bin Husain Bin Umar al-Masyhur, *Buhyatul Murtasyidin*, hlm 97

⁶⁶ Ahkamul Fuqaha no. 206 keputusan muktamar nahdlatul ulama ke-12 di Malang Pada Tanggal 12 Rabiul Tsani 1356 H. / 25 Maret 1937 M.

⁶⁷ Kiai Dalhar bin Abdurahman Watucongol, *Manakib Syech Abu Hasan Asy Syadzili*, (Mojokerto: Kalam & ulama nusantara, 2022), hlm 19

bin Abdullah bin Abd Al - Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hlmim bin Qishy bin Yusuf bin Yusy'a bin Warad bin Bathlm bin Ali Ibnu Ahmad bin Muhammad bin Yahya² bin Muhammad bin Isa¹ bin Muhammad bin Abi Muhammad Al Hasan bin Ali bin Abi Thlmib. Syekh Abu Hasan Asy - Syadzili termasuk ahlu al - bait dari pernikahan Fatimah binti Rasulullah dengan Ali bin Abi Thlmib.⁶⁸

Syech Abu Hasan Asy Syadzili termasuk Waliyulloh yang mendapatkan gelar Wali Qutub dan Wali Ghaus. Beliau menjadi seorang hamba Alloh yang saleh, ahli ilmu sari'at, ilmu tasawuf, dan ilmu hakikat, ahli ibadah, memiliki akhlakul karimah, dekat dengan Allah, dan dipilih oleh Allah sendiri, dimana beliau memiliki derajat dan maqom yang tinggi disisi Alloh SWT.⁶⁹

Semasa hidupnya, Beliau banyak berjuang dijalan agama Alloh, terutamanya adalah mentarbiah atau mengasuh murid-muridnya untuk bisa wusul kepada Alloh dengan cara mendekatkan diri kepada Alloh (*Taqorub ilalloh*) dengan memperbanyak ibadah kepada Alloh, seperti melanggengkan zikir (*dawamuzzikri*), mensucikan jiwa (*tahdzibunafsi*) dengan mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*Takholi*), mengisi hatinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*Takhlmi*) sehingga hatinya terang dan jernih sehingga bisa melihat Alloh (*Tajali*), dan merasa selalu diawasi oleh Alloh (*muroqqobah*).⁷⁰

Setelah Beliau wafat, murid-muridnya membukukan sejarah hidup Beliau, mulai dari kelahirannya, silsilah keturunannya, budi pekertinya, karomah-karomahnya, ketinggian ilmunya, pemikiran-pemikirannya, sifat-sifat bagusnya, nasihat-nasihatnya, dan hizib-

⁶⁸ Abdul wahab farhat, Muhammad Abdullah, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili*, (Depok, Keira Publising, 2019) hlm 13

⁶⁹ Kiai Dalhar bin Abdurahman Watucongol, *Manakib Syech Abu Hasan Asy Syadzili*, (Mojokerto: Kalam & ulama nusantara, 2022), hlm 27

⁷⁰ Abdul Hlmim Mahmud, *Hayat dan Wasiat Abul Hasan Asy-Syadzili (Kisah perjalanan hidup dan perjalanan yang menghidupkan hati)* terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly dan Fauzi Faisal Bahreisy, (Qaf medi Kreativa, 2017) hlm 27

hizibnya. Buku inilah yang dinamakan dengan nama Manaqib Syeh Abu Hasan Asy syadzili.⁷¹

Salah satu hlm dan ikhtiar yang bisa menambah rasa kecintaan kita kepada Syeh Abu Hasan Asy syadzili adalah dengan membaca manaqibnya. Dengan membaca manaqibnya, kita bisa mengetahui kesalehan dan kebaikannya, dan diharapkan bisa meneladaninya. Dengan meneladani kesalehan dan sifat-sifat baiknya, maka kita berarti akan terdorong untuk dapat mengamalkan amalan-amalan yang diperintahkan beliau, diperintahkan Nabi kita Muhammad SAW, dan yang diperintahkan Alloh SWT. Dengan mengamalkan perintah agama serta menghindari larangan agama, maka Alloh akan menurunkan rahmatnya kepada kita. Rahmat Alloh yang tertinggi dan teragung adalah masuk sorganya Alloh SWT.

Termaktub dalam kitab Ihya Ulumudin, Karya Hujatul Islam Walmuslimin Al Imam Al Ghozali, Juz II halaman 252, Nabi Muhammad bersabda : *“Dengan mengingat kebaikan-kebaikan, perilaku orang-orang solih, maka akan turun rohmatnya Alloh.”* Berkata Imam Alghozali : *“ Bukan berarti dengan hanya mengingat kebaikan orang-orang solih kemudian terus turun rohmat, tapi menjadi penyebab turunya rohmat. Karena dengan mengingat kebaikan-kebaikan orang solih akan membangkitkan rasa cinta didalam hati, lalu menggerakkan semangat dan ambisi untuk mengikutinya/menirunya. Awal dari rohmat adalah melakukan kebaikan. Awal melakukan kebaikan adalah cinta. Awal cinta adalah mengingat kebaikan-kebaikan orang solih. Inilah makna dari turunnya rohmat.”*⁷²

Habib Alawi Alhadad dalam kitab Misbah Al Anam Wa Jala' Azh Zhulum, Berkata : *“Ketahuilah! Seyogianya setiap Muslim pemburu keutamaan dan kebaikan, mencari berkah dan anugerah,*

⁷¹ Abdul wahab farhat, Muhammad Abdullah, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili*, (Depok, Keira Publising, 2019) hlm 270

⁷² Al Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, hlm 252

*terkabulnya doa, dan turunnya rahmat di depan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, dan di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka”.*⁷³

Dari sini dapat kita pahami bahwa, membaca manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili itu sangat baik, dan bermanfaat bagi kita yang membacanya, baik manfaat dunia maupun manfaat akhirat.

d. Manfaat dan Tujuan Membaca Manaqib

Manaqib sebagai mana kita tau bawasanya adalah pembacaan sejarah atau riwayat hidup dari orang-orang mumin terdahulu, dari pembacaan manaqib tersebut terdapat manfaat dan tujuan antara lain

a) Terkabulnya Doa

Diakhir acara manaqib selalu dipanjatkan doa oleh guru Mursyid yang diamini oleh seluruh jamaah manaqib. Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فَدَعَا. بَعْضُهُمْ فَأَمَّنَ بَعْضُهُمْ فَأَمَّنُوا إِلَّا يُسْتَجَابُ لَهُمْ

*“Tidak berkumpul suatu kaum kemudian salah seorang berdoa kepada Allah, sedangkan yang lainnya mengamininya, kecuali Allah akan mengabulkan doa-doa mereka.”*⁷⁴

Bukan berarti mutlak doanya dikabulkan, karena banyak faktor yang menyebabkan terkabulnya doa seperti: ⁷⁵

- 1) Doa yang dipanjatkan bukan sesuatu yang mukhal (tidak mungkin)
- 2) Doa yang dipanjatkan tidak nyalayani takdir, qodlo, dan kehendak Allah

⁷³ Alawi al-Haddad, *Mishbah al-Anam wa Jala` azh-Zhulam*, (Istanbul-Maktabah al-Haqiqah, 1992), hlm. 90

⁷⁴ Al Azkar Karya Imam Nawawi hlm : 255

⁷⁵ Kitab Alghunyah, karya Syeh Abdul Qodir Al Jailani, Juz : II hlm : 71

- 3) Doa yang dipanjatkan bukan sebuah kemaksiyatan dan dosa.
- b) Menjadi sebab turun rahmatnya Allah

Termaktub dalam kitab *Ihya Ulumudin Karya Hujatul Islam Walmuslimin Al Imam Al Ghozali, Juz II halaman 252*, Nabi Muhammad bersabda :*“Dengan mengingat kebaikan-kebaikan, perilaku orang-orang solih, maka akan turun rohmatnya Allah.”*Berkata Imam Alghozali : *“ Bukan berarti dengan hanya mengingat kebaikan orang-orang solih kemudian terus turun rohmat, tapi menjadi penyebab turunnya rohmat. Karena dengan mengingat kebaikan-kebaikan orang solih akan membangkitkan rasa cinta didalam hati, lalu menggerakkan semangat dan ambisi untuk mengikutinya/menirunya. Awal dari rohmat adalah melakukan kebaikan. Awal melakukan kebaikan adalah cinta. Awal cinta adalah mengingat kebaikan-kebaikan orang solih. Inilah makna dari turunnya rohmat.”*⁷⁶

- c) Memudahkan Harapan, Mendatangkan Hajat, Penyembuh Penyakit
- Sebelum membaca Manaqib, dibacakan silsilah Masyayih Mursyid Toriqoh. Faidah membaca silsilah Masyayih / Guru-guru Mursyid Toriqoh adalah seperti termaktub dalam kitab *Tanwirul Qulub* halaman : 539, telah berkata Abu Sa'id Muhammad Al Khodimy :*“Siapa yang meBaca silsilah para Masyayih Mursyid Toriqoh, maka akan dihilangkan kesusahannya, dimudahkan harapan-harapannya, dipenuhi hajat-hajatnya, disembuhkan dari sakitnya”*.

Jadi salah satu tujuan dari tradisi manaqib yaitu dimudahkannya harapan, dengan sering membacar silsilah para masyayih musryid toriqoh akan diberi kepenuhan dalam hajatnya dan sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan penyakit.

⁷⁶ Al Ghozali, *Ihya Ulumudin*, Juz II, hlm : 252

d) Memperoleh Kebaikan Dan Keberkahan Hidup

Habib Alawi Alhadad dalam kitab Misbah Al Anam Wa Jala' Azh Zhulum, Berkata : *“Ketahuilah! Seyogianya setiap Muslim pemburu keutamaan dan kebaikan, mencari berkah dan anugerah, terkabulnya doa, dan turunnya rahmat di depan para wali, di majelis-majelis dan kumpulan mereka, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, dan di kuburan mereka, ketika mengingat mereka, dan ketika banyak orang berkumpul dalam berziarah kepada mereka, serta ketika mengingat keutamaan mereka, dan pembacaan riwayat hidup mereka”*.⁷⁷

Ketika seseorang mengingat, mencintai dan membaca serta meneladani riwayat hidup para wali Allah, maka dapat menjadikan keberkahan hidup dan mendapatkan kebaikan.



⁷⁷ Alawi al-Haddad, Mishbah al-Anam wa Jala` azh-Zhulam, Istanbul-Maktabah al-Haqiqah, 1992 M, hlm 90

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*).⁷⁸ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alami atau *natural setting*. Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan tauhid pada tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili. Dengan menggunakan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu. Metode deskriptif sendiri secara umum berisi uraian atau penjelasan mengenai objek yang diteliti.⁷⁹ Tujuan dari penelitian deksriptif adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis faktual, akurat mengenai fakta-fakta yang ada, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Adapun yang dicari yaitu data yang bersifat deskripsi kualitatif atau gambaran pada kondisi di lapangan karena data yang diperoleh dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung lapangan yaitu tempat dilakukanya tradisi yang dijadikan sebagai objek penelitian.⁸⁰

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3.

⁷⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 84.

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 60.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Lengkong, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2022 yang kemudian dibagi kedalam tiga tahap:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pembuatan surat izin melaksanakan penelitian. Selain itu peneliti juga menyusun pedoman penelitian yang nantinya digunakan sebagai pedoman penelitian, baik itu wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pihak yang telah ditentukan.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yaitu dilaksanakan selama peneliti ketika berada di lapangan. Pada tahap ini dimaksudkan untuk mencari data tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian, meliputi dari analisis data yang telah terkumpul sampai dengan penyusunan hasil penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti.⁸¹ Subjek adalah semua hal

⁸¹ Saefudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34.

yang dapat berbentuk manusia, data atau tempat yang mampu memberikan informasi yang dapat dipakai peneliti dalam proses kajian penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah pengasuh dan assatid Pondok Pesantren Al Ridlo Lengkong, jama'ah manaqib serta PJ Kepala Desa Lengkong dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kiai Farid Ma'rud, S.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Ridlo Lengkong serta Mursyid Toriqoh Syadziliah

Pengasuh adalah salah satu subjek penelitian. Ini diperlukan untuk mendapatkan informasi umum untuk menggali informasi tentang gambaran umum pelaksanaan nilai nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib syech abu hasan asy syadzili dan semua hlm yang diperlukan peneliti.

- b. Bapak Mubarak, selaku dewan assatid Pondok Pesantren Al Ridlo Lengkong

Dewan assatid adalah objek kedua setelah pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren Al Ridlo Lengkong. Hlm ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang bisa dirasakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tauhid.

- c. Bapak Suwoto, selaku jamaah manaqib

Jamaah manaqib merupakan subjek ketiga setelah assatid. Hlm ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efek yang dirasakan selama mengikuti kegiatan Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili.

- d. Bapak Jamil, sebagai jamaah manaqib

Jamaah manaqib merupakan subjek ketiga setelah assatid. Hlm ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efek yang dirasakan selama mengikuti kegiatan Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili.

e. Bapak Tenang Wrono sebagai PJ Kepala Desa Lengkong

Kepala desa merupakan subjek keempat. Hlm ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dipakai sebagai titik perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data.⁸² Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif ini berasal dari yang bersifat khusus berdasar pengalaman yang nyata, perkataan, atau perilaku subjek penelitian atau suatu keadaan lapangan penelitian untuk kemudian menjadi konsep teori.⁸³ Peneliti memakaiteknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dimaksudkan memiliki tujuan tertentu. Sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu antara peneliti yang mengajukan pertanyaan dengan yang narasumber yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.⁸⁴ Dengan kata lain wawancara merupakan proses tanya jawab ketika penelitian yang dilakukan secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka menyimak secara langsung informasi atau keterangan yang disampaikan.⁸⁵ Fungsi

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

⁸³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remada Rosdakarya, 2010), hlm. 155.

⁸⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 35

⁸⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penetitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 83.

wawancara adalah sebagai pengumpulan data saat seorang peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian. Metode yang dipakai peneliti yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang didapatkan.

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Wawancara dilaksanakan secara langsung kepada subjek yang telah ditentukan, dapat menyampaikan keterangan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya diantaranya pimpinan/pengasuh, dewan asatidz, jama'ah manaqib, dan PJ Kepala Desa Lengkonng .

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui kegiatan pengamatan yang akurat keadaan di lapangan, juga menuliskan kejadian yang terjadi dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hubungan aspek fenomenal yang terjadi. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan gambaran kehidupan yang ada. Terdapat dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan merupakan suatu observasi yang dilaksanakan seorang peneliti dengan mengamati dan juga ikut berpartisipasi secara langsung dengan kehidupan informan. Sedangkan observasi non partisipan merupakan peneliti yang dikatakan tidak terlibat dalam aktifitas dan hanya menjadi pengamat tunggal.⁸⁶

Dalam teknik penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati peristiwa keseluruhan dan tidak mengambil bagian dalam interaksi objek penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang penerapan pendekatan integratif dalam pendidikan akhlak santri. Dengan metode

⁸⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

observasi ini akan didapatkan pengetahuan tentang kondisi nyata yang terjadi di lapangan dan dapat menangkap fenomena yang nyata sebanyak mungkin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang disimpan dalam bentuk teks yang disimpan dengan sengaja.⁸⁷ Teknik dokumentasi berfungsi mencari data mengenai hlm berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda dan lain sebagainya.⁸⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁹

Tujuan peneliti menggunakan metode dokumentasi agar memperkuat dan mendukung informasi yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui catatan tertulis yang terdapat di lapangan. Dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang visi, misi, profil pesantren, keadaan dewan asatidz, keadaan santri dan sarana prasarana yang digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan peneliti yang dilakukan dengan terus menerus pada saat penelitian dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan samapi akhir penelitian laporan.⁹⁰ Peneliti menggunakan cara berfikir induktif untuk menganalisis data yaitu pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.⁹¹ Pola pikir dari khusus ke umum dapat

⁸⁷ Musfiqoh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 121.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 329.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

⁹¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar baru Algosindo, 2011), hlm. 7.

dilihat dari proses kategori data dan kemudian akan dihubungkan antar kategori tersebut.⁹² Kegiatan dalam analisis data yaitu melalui reduksi, penyajian data dan verifikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisa adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh peneliti baik dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pertama adalah mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu dengan penyajian data yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Secara rinci aktifitas atau kegiatan yang terdapat dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal penting, dicari temanya serta membuang yang tidak perlu.⁹³ Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran dengan jelas, selain itu juga akan memudahkan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi disusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Pada umumnya teks tersebut terpecah, kemudian bagian demi bagian tersusun dengan baik.

⁹² Musfiqoh, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 154.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 338.

3. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulankumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.⁹⁴

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, setelah data terkumpul, dipihan dan disajikan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan metode induktif. Peneliti menggunakan cara berfikir induktif untuk menganalisis data yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.⁹⁵ Pola pikir dari khusus ke umum dapat dilihat dari proses kategori data dan kemudian dakan dihubungkan antara kategori yaitu penarikan kesimpulan dari hal yang khusus menuju hlm yang umum, yaitu data nilai-nilai pendidikan tahuid dalam tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, dan kemudian peneliti menarik kesimpulan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil dari penelitian ini.

F. Gambaran Umum Desa Lengkong

1. Sejarah Desa Lengkong

Beberapa keterangan tokoh masyarakat atau sesepuh desa menyebutkan bawah awal mula dinamai Desa Lengkong yaitu berasal dari adanya cerita 8 orang dan dari salah satu orang tersebut masuk kedalam sebuah lubang, ketika jatuh didalam lubang terlihat posisinya itu terbalik dengan posisi kepala dibawah dan pantat diatas, dari peristiwa itulah diambil kata leng yang berarti lubang dan kong yang dalam bahasa jawa itu diambil

⁹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 100.

⁹⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar baru Algosindo, 2011), hlm. 7.

dari kata bokong yang bearti pantat, maka sebab itu sekarang dinamakan Desa Lengkong.⁹⁶

2. Visi dan Misi

a. Visi: terwujudnya masyarakat yang bermartabat, adil, makmur dan sejahtera

b. Misi:

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan desa yang berkualitas, berdasarkan konsep tata kelola pemerintahan yang baik.
- 2) Mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang Santun, Enerjik, Maju, Aman, Nyaman, Guyub, Amanah dan Transparan (semangat).
- 3) Mewujudkan sinergitas antar lembaga desa, lembaga kemasyarakatan dan lembaga sosial politik dalam upaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat yang meliputi bidang Agama, Ekonomi, sosial, politik, budaya, olahraga, ketertiban dan keamanan masyarakat.
- 4) Mewujudkan Pembangunan Desa yang merata danberkesinambungan serta berbasis pada pengembangan ekonomi kerakyatan.
- 5) Mewujudkan generasi muda yang kreatif , inovatif dan berdaya saing tinggi.
- 6) Mewujudkan pengelolaan keuangan desa yang efektif, efisien, produktif, transparan, dan akuntable dengan tenaga profesional.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera seperti Rumah Tangga Miskin, Kader Kesehatan, Kader Pembangunan, Kader Pendidikan Anak Usia Dini dan Lembaga Desa yang ada.

⁹⁶Ziarah malam, 2022. “Sejarah Desa Lengkong”, <https://youtu.be/x3o5z3w9940> , diakses pada 12 Maret 2023 pukul 10.35 (menit 4.17)

3. Letak Geografis

Desa Lengkong merupakan desa yang berada di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Lengkong adalah 403 hektar, yang terdiri atas 5 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Depok, Dusun Blimbing, Dusun Siteki, dan Dusun Simpar.

Batas-batas wilayah Desa Lengkong:

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah timur	Tapen	Wanadadi
Sebelah selatan	Luwung	Rakit
Sebelah barat	Badamita	Rakit
Sebelah utara	Tribuana	Punggelan

4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa lengkong adalah 5.312 jiwa, terdiri dari

-Laki-laki : 2.641

-Perempuan : 2.671



BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TRADISI MANAQIB SYECH ABU HASAN ASY SYADZILI

A. Penyajian Data

1. Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara

a. Sejarah tradisi manaqib di Desa Lengkong

Tradisi manaqib merupakan tradisi dikalangan masyarakat Jawa yang memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih atau wali Allah. Tradisi pembacaan manaqib ini juga ditujukan guna mendapatkan berkah dari Rasulullah dan Syech Abu Hasan Asy Syadzili. Awal mula tradisi manaqib di Desa Lengkong itu dari salah satu kegiatan PP Al Ridlo Lengkong.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber Kiai Farid Maruf., S.Pd. (Mursyid toriqoh syadziliah dan pengasuh PP Al Ridlo Lengkong), beliau menyampaikan bahwa

“Tradisi manaqib itu sudah ada sejak zaman dulu, tradisi manaqib di Desa Lengkong muncul setelah dibangun gedung pesantren al Ridlo sekitar tahun 1990, saat itu pengasuh pertama yaitu abah saya Kiai Muzamil, semenjak itu munculah kegiatan manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong, tradisi manaqib itu salah satu hlm dan ikhtiar yang bisa menambah rasa kecintaan kita kepada Syeh Abu Hasan Asy Syadzili R.A. adalah dengan membaca manaqibnya. Dengan membaca manaqibnya, kita bisa mengetahui kesalahan dan kebaikannya, dan diharapkan bisa meneladaninya. Dengan meneladani kesalahan dan sifat-sifat baiknya, maka kita berarti akan terdorong untuk dapat mengamalkan amalan-amalan yang diperintahkan beliau, diperintahkan Nabi kita Muhammad SAW, dan yang diperintahkan Alloh SWT. Dengan mengamalkan perintah agama serta menghindari larangan agama, maka Alloh akan menurunkan rahmatnya kepada kita. Rahmat Alloh yang tertinggi dan teragung adalah masuk sorganya Alloh SWT.

Untuk pelaksanaanya itu dilakukan secara bergilir dirumah jamaah manaqib.⁹⁷

Sama seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mubarak (Assatid PP al Ridlo), sejarah tradisi manaqib antara lain:

“Awal mula kegiatan manaqib di Desa Lengkong itu berpusat dipondok pesantren al Rdilo, seiring berjalnya waktu karena jamaahnya semkain banyak maka diadakan rutinan kegiatan tetapi kegiatannya itu dilakukan secara bergiliran dirumah jamaah manaqib.”⁹⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Tenang Kisworo selaku PJ. Kepala Desa Lengkong, sejarah manaqib antara lain:

“Mungkin untuk sejarah awal mula adanya manaqib di Desa Lengkong saya tidak mengetahui secara pasti, tapi setau saya kegiatan manaqib tersebut sering dilaksanakan dirumah-rumah warga yang tradisi tersebut itu berpedoman pada kegiatan pondok pesantren Al Ridlo Lengkong”⁹⁹

b. Waktu dan tempat pelaksanaan

Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara dilaksanakan pada setiap malam 20 bulan qomariah. Sebagai mana yang di sampaikan oleh Kiai Farid Maruf, S.Pd sebagai Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP Al Ridlo Lengkong menyampaikan:

“Manaqib dilaksanakan tiap malam tanggal 20 bulan qomariah, mulai pukul 20.00 WIB sampai dengan pukul 22.30. WIB. Adapun tempat pelaksanaannya, di rumah anggota manaqib secara bergiliran”¹⁰⁰

Seperti halnya juga yang disampaikan oleh Bapak Suwoto (jamaah manaqib) menuturkan:

⁹⁷Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mubarak (Assatid PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 16 januari 2023.

⁹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Tenang Kisworo (PJ Kepala Desa Lengkong) pada tanggal 2 Mei 2023

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

“Waktu pelaksanaan dari manaqib itu sendiri dilaksanakan setiap selapanan atau dikita itu seringnya dilaksanakan pada malam 20 pada tanggalan jawa, kalau pelaksanaanya itu dilakukan bergilir dirumah jamaah manaqib”¹⁰¹

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Mubarak selaku Assatid di PP al Ridlo Lengkong:

“kegiatan manaqib rutin dilakukan pada malam 20, untuk pelaksanaanya dilakukan disetiap rumah anggota manaqib”¹⁰²

c. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili

Adapun rangkaian acara tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili adalah sebagai berikut:

1) Dibuka oleh pembawa acara

Pada awal pelaksanaan manaqib terdapat pembawa acara yang akan memandu jalanya rangkaian acara manaqib dan dibuka dengan bacaan basmallah serta membaca surat Al Fatihah.

2) Pembacaan Ayat suci Al Qur'an dan solawat toriqoh.

Setelah dibukanya acara akan disambung dengan pembacaan ayat suci al Qur'an yang dibacakan oleh salah satu jama'ah manaqib dan dilanjutkan pembacaan sholawat toriqoh.

3) Muqodimah Manaqib

Diisi oleh Mursyid Toriqoh, yang dilanjutkan dengan membaca kitab-kitab toriqoh/ tasawuf yaitu Kitab Kifayatul Atqiya dan Kitab Minatutsaniyah

4) Membaca Silsilah Para Masyayih Mursyid Toriqoh

Pembacaan silsilah dilakukan oleh salah satu jama'ah manaqib yang bertugas.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (jamaah manaqib) pada tanggal 16 januari 2023

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Mubarak (Assatid PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 16 januari 2023.

- 5) Membaca manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru mursyid.
- 6) Membacakan terjemahan dari manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili.
- 7) Tawassul

Tawassul ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in, ulama-ulama, serta kepada Syech Abu Hasan Asy Syadzili dengan tujuan agar doa atau ibadah kita diridhoi Allah Swt.

- 8) Membaca Ayat-ayat Al Qur'an

Surat yang biasanya dibaca yaitu Q.S Yasin dan surat-surat lainnya, yang dipimpin oleh salah satu jamaah manaqib yang bertugas

- 9) Membaca Tahlil dan dzikiran lainnya secara bersama-sama
- 10) Membaca Doa yang dipimpin oleh guru mursyid toriqoh
- 11) Membaca nida, nazdoman silsilah Nabi Muhammad, nazdoman auliya, nazdoman doa selamat, dan dimudahkan segala perkara.
- 12) Pada akhir acara ditutup dengan bacaan hamdalah dan doa kafarotul majelis.

d. Pegangan Kitab

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber Kiai Farid Maruf., S.Pd. selaku Mursyid toriqoh syadziliah dan pengasuh PP al Ridlo Lengkong mengatakan :

“Untuk pegangan kitab yang digunakan dalam tradisi manaqib disini yaitu dengan menggunakan kitab Tanwir Al-Ma'alifi Manaqib Syaikh Ali Abu Al-Hasan Asy Syadzili karangan Kiai Dalhar bin Abdurrahman Watucongol”¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

Adapun isi kandungan dari kitab *Tanwir Al-Ma'alifi Manaqib Syaikh Ali Abu Al-Hasan Asy Syadzili* meliputi:¹⁰⁴

- 1) Silsilah nasab Syaech Abu Hasan Asy Syadzili
 - 2) Sejarah kelahirannya.
 - 3) Sejarahperjalanan hidupnya.
 - 4) Wafatnya.
 - 5) Akhlaq dan karomah-karomahnya.
 - 6) Nasihat-nasihat.
 - 7) Ajaran Thoriqh Asy Syazdiliyah
 - 8) Doa-doa yang sering dilantunkan Oleh Syeh Abu Hasan Asy Syadzil.
 - 9) Hizib-hizib atau rangkaian dan kumpulan doa
 - 10) Disamping itu, tercantum juga doa bersajak (nadhom) yang bermuatan pujian-pujian dan tawassul kepada Allah SWT melalui perantara Syaikh Abil Hasan Asyazili R.A.
- e. Tujuan Tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd. menurut beliau tujuan tradisi manaqib yaitu:

“Manaqib dilakukan itu ada banyak tujuan dan manfaatnya, salah satunya itu bisa cepat dikabulkan doa, diakhir acara Manaqib selalu dipanjatkan doa oleh guru Mursyid yang diamini oleh seluruh jamaah manaqib. Tapi bukan berarti mutlak doanya dikabulkan, karena banyak faktor yang menyebabkan terkabulnya doa. Seperti doa yang dipanjatkan bukan sesuatu yang mukhlm (tidak mungkin), doa yang dipanjatkan tidak nulayani takdir, qodho, dan kehendak Alloh, doa yang dipanjatkan bukan sebuah kemaksiyatan dan dosa. Tujuan selanjutnya itu dapat turunya rahmat dari Allah, memudahkan murod/harapan, mendatangkan hajat, penyembuh penyakit, memperoleh kebaikan dan keberkahan hidup”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

Menurut Bapak Mubarak selaku Assatid PP al Ridlo Lengkong, tujuan tradisi manaqib antara lain:

“Tujuan tradisi manaqib itu tidak jauh untuk meneladani sifat-sifat dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili, selain itu agar kita itu dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari kisah-kisah beliau. syukur-syukur kita bisa mengalkanya. Dengan kita ikut manaqib juga akan membuat hati dan jiwa kita tentram.”¹⁰⁶

Menurut Bapak Suwoto selaku jamaah manaqib, tujuan tradisi manaqib antara lain:

“Tradisi manaqib dilaksanakan itu dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan cara selalu beribadah dan melakukan akhlak teruji serta menjauhkan dari perbuatan dosa yang dilarang syariat”¹⁰⁷

Menurut Bapak Jamil selaku jamaah manaqib, tujuan tradisi manaqib antara lain:

”Dengan adanya tradisi manaqib itu sebagai wasilah, manaqib ini kan dilakukan dibawah tangan toriqoh biasanya, sedangkan arti toriqoh itu adalah jalan, nah dengan kita mengikuti jalan tersebut kita itu sudah memiliki gondolan agar kita bisa menuju sebuah tempat tanpa tersesat, bisa di ibaratkan ketika naik bus dan supirnya itu sudah paham rutenya, maka penumpangnya tinggal duduk mengikuti supir tersebut, dengan adanya wasilah akan memudahkan kita dikabulkanya doa kita”.¹⁰⁸

f. Implementasi tradisi manaqib dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kiai Farid Maruf, S.Pd. hal yang dapat di implementasikan dari tradisi manaqib antara lain:

“Hasil yang dapat diperoleh yang bisa dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu tidak lepas dari sifat karakter yang dimiliki Syeh Abil Hasan Asyazili R.A,

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mubarak (Assatid PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 16 januari 2023

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (jamaah manaqib) pada tanggal 16 januari 2023

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil (jamaah manaqib) pada tanggal 16 januari 2023

yaitu tertanamnya sifat Ridlo terhadap qodo, takdir dan hukumnya Alloh dalam hati. Sehingga, misalnya ketika mengalami kejadian yang tidak cocok dengan hati kita, seperti kehilangan sesuatu, maka kita tidak akan marah, sedih atau menggerutu, apalagi sampai putus asa. Terus tertanam sifat Ikhlas beribadah. Syeh Abil Hasan Asyazili berkata, bahwa ikhlas adalah cahaya dari cahanya Alloh yang diletakan dihati seorang mukmin. Terus bisa rasa cinta dan semangat to'at beribadah kepada Alloh, dengan membaca Manaqib, maka kita akan termotifasi untuk terus semangat beribadah, terutam ibadah zikir kepada Alloh. Sebab didalam kitab manaqib banyak ditulis fadilah-fadilah atau keutamaan-keutamaan melakukan ibadah kepada Alloh".¹⁰⁹

Menurut Bapak Mubarak selaku Assatid PP al Ridlo Lengkong, yang dapat diimplementasikan dari tradisi manaqib antara lain:

"Implementasi dalam kehidupan sehari-hari ya agar kita bisa menjauhi maksiyat kepada Alloh. Dengan membaca manaqib, kita akan menjadi takut maksiyat kepada Alloh, dan kita dengan meneladani sifat-sifat Syech Abu Hasan Asyadzili akan menumbuhkan rasa takut akan adanya Allah, dan akan menimbulkan kesadaran hati bawasanya kita harus selalu beribadah pada Allah".¹¹⁰

Menurut Bapak Suwoto selaku jamaah manaqib, yang dapat diimplementasikan dari tradisi manaqib antara lain:

"Dengan adanya tradisi manaqib akan menggugah pikiran seseorang agar selalu taat beribadah kepada Allah, selalu pasrah kepada Allah, dan selalu diawasi oleh Allah."¹¹¹

Menurut Bapak Jamil selaku jamaah manaqib, yang dapat diimplementasikan dari tradisi manaqib antara lain:

"Kalau implementasinya mungkin kalau secara batiniah hati kita akan merasa dekat dengan Allah, meskipun kita tidak

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mubarak (Assatid PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 16 januari 2023.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Suwoto (jamaah manaqib) pada tanggal 16 januari 2023

dapat melihat Allah, tapi kita dapat merasakan kehadiran Allah”¹¹²

Menurut Bapak Tenang Kisworo selaku PJ Kepala Desa Lengkong, yang dapat diimplementasikan dari tradisi manaqib antara lain:

“Mungkin dalam hal ini saya kurang mengetahuinya, tapi setau saya manaqib kan berisi tentang kisah orang sholeh dan berisi doa doa, jadi dalam implementasi tradisi manaqib bisa dengan kita selalu husnudzon pada setiap orang dan selaku taat kepala Allah, baik dari segi ibadah maupun Akhlak”¹¹³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara diambil dari 3 macam tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, tauhid asma wa sifat, antara lain:

1) Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah secara istilah memiliki pengertian meyakini adanya Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa dan pengendali alam semesta.

Nilai-nilai pendidikan tauhid rububiyah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara yang akan dibahas sebagai berikut:

1) Ridho kepada Qodo dan Qodar-Nya Allah

Ridho merupakan kondisi dimana hati menerima sesuatu yang datang dari Allah, baik berupa kenikmatan dan ujian. Berdasarkan wawancara didalam pelaksanaan manaqib itu selalu dibacakan nasihat-nasihat dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili salah satunya Ada kebagusan yang denganya, tidak berbahaya banyaknya

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Jamil (jamaah manaqib) pada tanggal 16 januari 2023

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Tenang Kisworo (PJ Kepala Desa Lengkong) pada tanggal 2 Mei 2023

kejelekan: ridho terhadap qodonya Allah, dan memaafkan pada orang lain.¹¹⁴

2) *Muroqobah*

Diturunkan oleh Kiai Farid Maruf, S.Pd., didalam manaqib juga diceritakan kisah dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang semasa hidupnya, Beliau banyak berjuang dijalan agama Allah, terutamanya adalah mentarbiah atau mengasuh murid-muridnya untuk bisa wusul kepada Allah dengan cara merasa selalu diawasi oleh Allah. ¹¹⁵

2) Tauhid Uluhiyah

Mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya merupakan pengertian dari tauhid uluhiyah, maksudnya adalah meyakini bawasanya hanya Allah semata yang patut untuk disembah.

Nilai-nilai pendidikan tauhid uluhiyyah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara antara lain:

a. Ikhlas Beribadah kepada Alloh

Diturunkan oleh Kiai Farid Maruf, S.Pd, di dalam Kitab Al Mafakhirul Fil Ma'ysar Asy Syadziliyah bahwa Syech Abu Hasan Asyazili berkata: *“bahwa ikhlas adalah cahaya dari cahanya Alloh yang diletakan dihati seorang mukmin. Ikhlas terbagi menjadi 4 cabang, yaitu :1.Beramal dengan tujuan mengagungkan Alloh. 2.Beramal dengan mengagungkan perintahnya Alloh. 3.Beramal untuk mencari pahlmanya Alloh. 4.Beramal yang tidak dicampuri hlm apapun, kecuali hanya karena Alloh semata.”*¹¹⁶

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

b. *Tahalli*

Yaitu menghiasi hati dan jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji atau *makhmudah*. Dikatakan oleh Kiai Farid Maruf, S.Pd. bawasanya Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang semasa hidupnya, Beliau banyak berjuang dijalan agama Allah, terutamanya adalah mentarbiah atau mengasuh murid-muridnya untuk bisa wusul kepada Allah dengan cara selalu menghiasi hati dan jiwa dengan akhlak terpuji seperti : Tawadhu, Aris, Loman, Jujur, Amanah dan lain-lain.¹¹⁷

c. Memperbanyak istighfar dan solawat kepada Alloh.

Peneliti menemukan dalam tradisi manaqib dibacakan tuntunan untuk selalu memperbanyak istighfar, seperti yang dituturkan oleh guru mursyid, Hendaklah kau selalu meminta ampunan kepada Allah, walaupun kau tidak memiliki dosa. Jadi alangkah baiknya dalam keadaan apapun dan kondisin apapun kita harus selalu meminta ampun kepada Allah Swt. Dalam tradisi manaqib juga terdapat banyak bacaan sholawat salah satunya adalah sholawat toriqoh yang selalu dibacakan pada awal tradisi manaqib.

3) Tauhid Asma Wasifat

Tauhid Asma Wasifat memiliki pengertian yaitu mengesakan Allah dengan nama-naman-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia berdasarkan al-Quran dan Sunah.

Contoh Nilai-nilai pendidikan Tauhid Asma Wasifat yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara antara lain:

a. Meningkatkan ukhuwah atau persaudaraan

Peneliti menemukan dalam tradisi manaqib terdapat sebuah ukhuwah atau persaudaraan yang terjalin antar sesama jama'ah, mereka guyub dan rukun serta menyatu dalam satu buah majelis ilmu yang

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

mulia. Mereka datang didahului dengan saling bersalaman antara satu sama lain sembari menebar senyuman. Tradisi manaqib juga menjadi sarana atau wadah berkumpulnya orang, sehingga dapat selalu terjalin persaudaraan yang baik.

b. Toleransi

Berdasarkan hasil observasi, bahwa sikap toleransi terdapat pada tradisi membaca manaqib yang dibuktikan dengan pengamatan peneliti bahwasanya ketika guru sedang membacakan kitab terlihat jelas jemaah manaqib mendengarkannya dengan khusyu, tidak mengobrol dengan satu sama lain dan tidak merokok selama pelaksanaan manaqib. Selain itu juga terlihat pada saat jemaah menghormati jemaah lainnya dengan cara bersalaman ketika datang dan pulang, serta terlihat pada saat jemaah saling berbaur satu sama lain.

c. Mencintai ilmu agama, dan mengajarkannya dengan ikhlas.

Berdasarkan wawancara dengan Kiai Farid Ma'ruf selaku mursyid toriqoh syadziliah, beliau menuturkan beberapa nasihat dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili sebagai berikut : *Berkata Syech Abu Hasan Asy Syadzili : “ Janganlah mengajarkan ilmu dengan tujuan agar orang lain mempercayaimu, tapi ajarkan ilmu kepada orang lain agar Alloh mepercayaimu. Berkata Syeh Abu Hasan Asy Syadzili : “ Jadilah kamu menjadi oarang yang mengerti tentang Alloh (sifat-Nya, Pekerjaan –Nya), dan jadilah orang yang mau mengajarkan ilmu kepada orang lain, maka Alloh akan mencukupimu, menunjukanmu, dan menolongmu.” Berkata Syech Abu Hasan Asy Syadzili: “ Ilmu-ilmu didalam hati, itu seperti uang dirham dan dinar yang berada di tangan. Bila Alloh berkehendak dapat bermanfa'at, maka akan dapat bermanfa'at. Jika Alloh berkehendak membahayakan, maka dapat membahayakan.”*¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Kiai Farid Maruf, S.Pd (Mursyid Toriqoh Syadziliah dan Pengasuh PP al Ridlo Lengkong) pada tanggal 13 januari 2023

B. Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menganalisis semua data yang ada. Dari data yang telah disajikan peneliti menggunakan analisis data deskriptif.

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili Di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara mengambil dari 3 macam tauhid. Menurut Syaikh Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah membagi nilai pendidikan tauhid yang hubungannya kepada Allah SWT menjadi 3 bagian yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma wasifat.¹¹⁹

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengendali seluruh alam semesta. Ini mengakui bahwa segala kekuasaan dan otoritas berada pada Allah semata, dan Dia adalah sumber utama dari segala yang ada. Konsep ini menegaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas semua aspek ciptaan, termasuk langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya.¹²⁰

Nilai-nilai pendidikan tauhid rububiyah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Ridho kepada Qodo dan Qodar-Nya Allah

Ketika didalam hati seorang tumbuh rasa ridho maka didahului oleh tumbuhnya rasa *mahabbah* (cinta). Adanya rasa cinta seorang hamba kepada Allah akan menyebabkan hati ridho kepada-Nya. Sedangkan kecintaan kepada Allah diawali dengan mengenal siapa yang dicintai, ketika sudah mengenal bawasanya Allah swt adalah dzat yang maha kuasa dan memberi nikmat kepada hamba-Nya, maka munculah didalam hatinya sifat husnudzon terhadap qodo dan qodarnya Allah, sehingga orang tersebut paham

¹¹⁹ Syaikh Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah, *Tanya Jawab Atas Kitab Tauhid*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2005), hlm. 6.

¹²⁰ Lalu Heri Afrizal, Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tijauan Tafsir, Hadis dan Bahasa), *Tasfiyah*, Vol.2, No 1. 2018. Hlm 70

dan menyadari dengan perbuatan-perbuatan Allah atas takdir tersebut, dengan itu hamba akan ridho dengan qodo dan qodarnya Allah.¹²¹

Tradisi manaqib didalamnya juga dibacakan sebuah kajian kitab tasawuf yang didalamnya kita itu diajak untuk lebih mengenal Allah, ketika kita sudah mengenal Allah maka akan timbul rasa cinta, ketika sudah merasakan kecintaan kepada Allah maka akan tumbuh rasa ridho akan segala takdir Allah Swt.

b. Muroqobah

Muroqobah adalah merasa selalu diawasi oleh Allah Swt dan merasakan kehadiran Allah dalam segala hal. Allah adalah Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Mengawasi segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sebagai seorang Muslim, kepercayaan akan pengawasan Allah merupakan bagian penting dari keyakinan agama.

Muroqobah merupakan mekanisme pengendalian diri yang paling efektif dan sempurna, karena energy positif ini datangnya dari dalam diri sendiri, bukan kekuatan luar yang dipaksakan, atau sistem buatan manusia yang dipasang dengan tekanan.¹²²

Dalam Islam, Allah dikatakan Maha Mengetahui tentang segala hal yang terjadi di dunia ini, termasuk setiap perbuatan, pikiran, dan niat individu. Allah juga dikatakan Maha Mendengar dan Maha Melihat, sehingga tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang kehadiran Allah yang konstan dalam kehidupan manusia.

Tradisi manaqib membiasakan untuk merasa diawasi Allah berarti kesadaran bahwa Allah selalu menyaksikan segala hal yang

¹²¹ Muhammad Azhar, Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah, *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2. No. 2. 2022. hlm 106

¹²² Yasir Abdur Rahman, Implementasi Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqobah dalam Layanan Customer, *Ekbisi*, Vol. 7, No. 2. 2014. hal 127

kita lakukan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Keyakinan ini dapat memberikan rasa tanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku kita sehari-hari. Merasa diawasi Allah juga dapat menjadi sumber ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, karena kita yakin bahwa Allah mengetahui segala perjuangan dan kebaikan yang kita lakukan.

Jadi, jika kita merasa diawasi Allah, gunakanlah kesadaran ini sebagai motivasi untuk berbuat baik, beribadah dengan sungguh-sungguh, dan menjalani kehidupan yang benar. Berusaha hidup sesuai dengan ajaran-Nya, menjaga hati dan pikiran, serta berbuat kebajikan adalah cara yang baik untuk merespons rasa diawasi Allah.

Ketika pelaksanaan manaqib jika jamaah benar benar dengan khusus melakukannya akan merasakan kehadiran Allah yang merupakan pengalaman yang sangat personal dan subjektif bagi setiap individu. Bagi beberapa orang, kehadiran Allah dapat dirasakan melalui perasaan kedamaian, kekuatan spiritual, atau keajaiban dalam kehidupan sehari-hari. Bagi yang lain, kehadiran Allah mungkin terasa melalui hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, alam semesta, atau melalui ibadah dan doa yang intim.

Tradisi manaqib didalamnya juga terdapat banyak pembacaan dzikir dan doa-doa, didalam kitab manaqib juga banyak ditulis fadilah-fadilah atau keutamaan-keutamaan melakukan ibadah kepada Alloh. Dengan kita dzikir dan memperbanyak doa kepada Allah Swt, kita dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt, ketika kita sudah memiliki rasa kedekatan dengan Allah maka jika kita melakukan ibadah akan merasakan sebuah kenikmatan, ketika kita tidak melakukan ibadah atau meninggalkan ibadah tersebut, akan terbesit didalam hati kita bawasanya Allah itu selalu melihat apa yang kita lakukan, Allah maha mengetahui apa yang ada di diseluruh

alam raya, jadi kita akan selalu merasa diawasi oleh Allah dan merasakan hadirnya Allah. Puncaknya kita akan merasakan ketenangan hati dalam menyakini dzatNya Allah.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah ialah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya, maksudnya adalah meyakini hanya Allah lah yang berhak disembah. Tauhid uluhiyah menekankan bahwa hanya Allah yang layak diibadahi, dan semua tindakan ibadah harus ditujukan secara eksklusif kepada-Nya. Umat Islam meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya ilah yang patut diibadahi, dan mengaitkan mitra atau perantara dengan-Nya dalam ibadah dianggap sebagai dosa besar yang dikenal sebagai syirik.¹²³

Nilai-nilai pendidikan tauhid uluhiyyah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara yang akan dibahas sebagai berikut:

a. Ikhlas Beribadah kepada Allah

Tradisi manaqib pada dasarnya mengajarkan kita untuk selalu ikhlas beribadah kepada Allah. Seorang yang beramal ikhlas karena Allah, maka keikhlasan tersebut dapat menjauhkan dari setan untuk menggoda dan menyesatkan.

Ikhlas beribadah kepada Allah adalah keyakinan dan niat tulus yang mendasari setiap amal ibadah yang kita lakukan, dengan mengutamakan keridhaan Allah semata. Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang berarti "murni" atau "tulus". Dalam konteks ibadah, ikhlas mengacu pada niat yang murni dan tulus untuk menyenangkan Allah semata, tanpa mencari pujian, pengakuan, atau imbalan dari orang lain.

124

Ingatlah bahwa ikhlas adalah proses yang terus-menerus. Kita harus senantiasa memperbaiki dan memperkuat ikhlas kita dalam setiap

¹²³ Anhar, Tauhid Uluhiyah, *Al-Mubarak*, Volume 4, no. 2. 2019. hlm 83

¹²⁴ Sulmam, Nur Alim Hamzah, ikhlas dalam beribadah sesuai tuntunan al-quran dan hadis, *Jurnal Usluhudin Adab dan Dakwah*. Vol.2, No.1.2019. hlm 68

amal ibadah. Dengan ikhlas, ibadah kita akan diterima oleh Allah, dan kita akan mendapatkan keberkahan dan kedekatan dengan-Nya beberapa poin penting terkait ikhlas beribadah kepada Allah.

Tradisi manaqib didalamnya juga dibacakan nasehat nasehat untuk selalu melakukan ibadah kepada Allah secara ikhlas, antara lain: 1) Beramal dengan tujuan mengagungkan Allah. 2) Beramal dengan mengagungkan perintahnya Allah. 3) Beramal untuk mencari pahalanya Allah. 4) Beramal yang tidak dicampuri hal apapun, kecuali hanya karena Allah semata. Peneliti juga menemukan dalam tradisi manaqib setiap jamaah itu mengikuti kegiatan datang dengan sendirinya tanpa ada paksaan, mereka hadir dengan tulus dan niat untuk beribadah kepada Allah.

b. *Tahalli*

Tahalli yaitu menghiasi hati dan jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji atau *makhmudah*. Menhiasi hati dan jiwa dengan sifat terpuji memerlukan kesadaran dan usaha yang konsisten. Melalui introspeksi diri, latihan, dan peningkatan diri secara berkelanjutan, seorang dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji dan memperindah budi pekerti serta karakter mereka. Dalam tradisi manaqib dibacakan kisah-kisah teladan dan sifat-sifat terpuji dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili, maka dari itu kita bisa meneladaninya.

c. Memperbanyak istighfar dan solawat kepada Allah.

Memperbanyak istighfar dan sholawat kepada Allah merupakan praktik spiritual yang penting dalam agama Islam. Istighfar merujuk pada permohonan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Memperbanyak istighfar dapat menjadi sarana bagi umat Muslim dalam memperbaiki kualitas spiritual dan mengatasi dampak negatif dari tindakan yang melanggar etika dan prinsip agama.¹²⁵

¹²⁵ M Syahar Maarif, Keutamaan Kandungan Makna Istighfar Terhadap Hadis Riwayat Ibnu Majah, *Jurnal al Adabiya*, Vol 14. No. 02. 2019. Hlm 2019.

Sedangkan sholawat adalah pujian dan permohonan keberkahan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

Adapun dalam tradisi manaqib dibacakan tuntunan untuk selalu memperbanyak istighfar, seperti yang dituturkan oleh guru mursyid, Hendaklah kau selalu meminta ampunan kepada Allah, walaupun kau tidak memiliki dosa. Jadi alangkah baiknya dalam keadaan apapun dan kondisin apapun kita harus selalu meminta ampun kepada Allah Swt. Dalam tradisi manaqib juga terdapat banyak bacaan sholawat salah satunya adalah sholawat toriqoh yang selalu dibacakan pada awal tradisi manaqib. Istighfar dan sholawat dapat membantu individu untuk lebih sadar akan perbuatan-perbuatan mereka yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Istighfar memberikan kesempatan untuk merenungkan tindakan-tindakan tersebut dan bertaubat, sementara sholawat menguatkan hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad saw. Praktik memperbanyak istighfar dan sholawat membantu meningkatkan kesadaran diri serta memperkuat dimensi spiritual individu melalui refleksi dan pengabdian kepada Allah dan Nabi Muhammad saw.

3. Tauhid Asma Wasifat

Tauhid Asma Wasifat sebagai cara mengimani bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang mempunyai nama-nama terbaik dan sifa-sifat terbaik. Sedangkan zat selain-Nya tidak aka ada yang bisa menyamai-Nya.

Mengetahui Allah bisa ditempuh dengan mengetahui nama dan sifat-sifat-Nya, kasih sayang-Nya, berdoa kepada Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya, dan menyembah kepada-Nya sesuai dengan nama dan sifat-sifat-Nya. Nama dan sifat Tuhan merupakan ilmu yang paling mulia.¹²⁶

Adapun Nilai-nilai pendidikan Tauhid Asma Wasifat yang terkandung dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara.

¹²⁶ Safira Malia hayati, Nama dan Sifat (Asma Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparasi, Rusdiyah, Volume 3. No. 2. 2022. hlm 174

a. Meningkatkan ukhuwah atau persaudaraan

Konsep ukhuwah persaudaraan sangat penting dalam Islam dan menjadi salah satu prinsip fundamental yang diajarkan dalam agama ini. Islam mendorong umatnya untuk menjalin hubungan yang kuat dan saling mendukung antara sesama Muslim, tanpa memandang perbedaan etnis, budaya, atau status sosial.¹²⁷

Ukhuwah Persaudaraan dalam Islam didasarkan pada keyakinan bahwa semua umat Muslim adalah saudara dan saudari seiman, serta memiliki kewajiban untuk saling mencintai, menghormati, dan membantu satu sama lain.

Dengan menjalankan ukhuwah persaudaraan, umat Muslim diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih bersatu, beradab, dan saling mendukung. Prinsip ini juga dapat membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul dalam masyarakat, serta mempromosikan perdamaian dan keadilan secara luas

Jadi, dalam tradisi manaqib itu dapat diambil kesimpulan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang baik, dengan berkumpulnya orang-orang tersebut akan menja jalinan silaturahmi dan meningkatkan ukhuwah atau persaudaraan antar sesama.

b. Toleransi

Toleransi adalah istilah dalam suatu konteks yang biasanya berhubungan dengan sosial, budaya, dan agama yang artinya sikap melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kolompok yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Sebagai contohnya adalah toleransi antar berbagai tradisi atau budaya dimana seseorang saling menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain sesuai.

Menurut Islam toleransi dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antar satu dengan yang

¹²⁷ Abdul Karim Syeikh, Potren Ukhuwah Islmayyah Dalam Al-Quran:Upaya merajutnya dalam kehidupan umat Islam. *Al-Muasirah*. Vol.16. No.2. 2019. hlm 181

lainnya. Sikap toleransi ini mengajarkan untuk lapang dada, berjiwa besar dan pemahaman yang luas sehingga tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat meskipun pendapatnya berbeda.¹²⁸

Sikap toleransi terdapat pada tradisi membaca *manaqib* yang dibuktikan dengan pengamatan peneliti bahwasanya ketika guru sedang membacakan kitab terlihat jelas jemaah *manaqib* mendengarkannya dengan khusyu, tidak mengobrol dengan satu sama lain dan tidak merokok selama pelaksanaan *manaqib*. Selain itu juga terlihat pada saat jemaah menghormati jemaah lainnya dengan cara bersalaman ketika datang dan pulang, serta terlihat pada saat jemaah saling berbaur satu sama lain.

c. Mencintai ilmu agama, dan mengajarkannya dengan ikhlas.

Salah satu ajaran islam adalah mencintai ilmu agama dan mengajarkannya dengan ikhlas. Jika kita memiliki ilmu sudah sepatunya kita berusaha untuk selalu menjaga ilmu kita dengan cara mengajarkan dan mengalkanya.

Mencintai ilmu dan dengan tulus berbagi pengetahuan adalah sikap yang luar biasa. Ketika seseorang memiliki kecintaan yang mendalam terhadap ilmu, mereka akan terus-menerus belajar dan mengembangkan pemahaman mereka. Selain itu, dengan membagikan pengetahuan secara ikhlas kepada orang lain, Anda dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka.

Cinta ilmu agama mendorong individu untuk menyelidiki dan memahami aspek-aspek agama dengan tujuan memperdalam keyakinan mereka dan mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci dalam agama mereka. Ini melibatkan penelitian, membaca teks-teks suci, menghadiri pengajaran keagamaan,

¹²⁸ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya dimasyarakat Indoensia. *Jurnal Madaniyah*, Vol 9. No. 2. 2019. hal 285

berpartisipasi dalam upacara keagamaan, dan berdiskusi dengan para pemuka agama atau anggota komunitas keagamaan.¹²⁹

Jadi, dalam tradisi manaqib juga diajarkan untuk mencintai ilmu dan mengajarkannya dengan ikhlas, bisa dilihat dari guru mursyid yang selalu menularkan ilmunya kepada jamaah manaqib secara ikhlas dan tulus. Tradisi manaqib juga dibacakan nasihat-nasihat dari Syech Abu Hasan Asy Syadzili yang dimana untuk selalu mencintai ilmu agam dan mengajarkannya dengan ikhlas. Dengan meneladani dan meresapi apa isi dari manaqib kita bisa mengimplentasikanya di dunia nyata.



¹²⁹ Janatun Firdausi Nuzula, *Pengaruh Sikap Cinta Ilmu dan kecerdasan Interperseonal terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VII di SMP Wahid Hasyim Malang*, (Skripsi), UIN Maliki Malang, 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara diantaranya:

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan menciptakan makhluk, mengaturnya, memberi rezeki, memberi manfaat, menimpakan musibah atau keburukan, menghidupkan, mematikan, dan lainnya yang menjadi kekhususan Allah. Contoh nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili seperti ridho terhadap qodo dan godarnya Allah, dan selalu merasa diawasi oleh Allah (*muroqobah*)

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah ialah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya, maksudnya adalah meyakini hanya Allah lah yang berhak Diibadahi/Disembah. Tidak boleh mempersembahkan peribadatan kepada selain-Nya dalam bentuk ibadah lahiriyah maupun yang batiniyah, ucapan maupun perbuatan. Contoh nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili: ikhlas beribadah kepada Allah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*Tahalli*), dan memperbanyak istighfar serta sholawat.

3. Tauhid Asma Wasifat

Tauhid Asma Wasifat adalah mengesakan Allah dengan nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang mulia yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah, serta mengimani makna-makna dan hukum-hukumnya. Ini berarti mengimani bahwa Allah adalah satu-

satunya yang memiliki nama-nama terbaik dan sifat-sifat terbaik. Sedangkan selain Allah tidak berhak dikatakan memiliki nama dan sifat tersebut. Contoh nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili: meningkatkan ukhuwah, toleransi, dan mencintai ilmu agama serta mengajarkannya dengan ikhlas.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, diantaranya:

1. Pemerintah Desa Lengkong untuk selalu menjaga tradisi manaqib sebagai keanekaragaman budaya warisan yang ada di Indonesia hingga dapat dipertahankan sampai generasi berikutnya.
2. Kepada jamaah manaqib untuk selalu meneruskan panji dakwah Islam dengan diadakanya tradisi manaqib yang dapat memberikan manfaat seterusnya kepada generasi-generasi selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta dalam peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw yang semoga kita kelak diberikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, koreksi, kritik, dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman Al Alamah Sayyid Abdur Rahman. *Buhyatul Murtasyidin*
- Abdulazim, S. 2005. *Ukhuwah Imaniyah Persaudaraan Iman*. Jakarta : Qitsi Prees.
- Afrizal, L.H. 2018 Rubibiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tijauan Tafsir, Hadis dan Bahasa), *Tasfiah*, Vol.2, No 1.
- Al Ghozali. *Ihya Ulumuddin*. Juz II.
- Al Jailani Syeh Abdul Qodir, *Kitab Alghunyah*, Juz : II
- al-Haddad, A. 1992. *Mishbah al-Anam wa Jala` azh-Zhulam*. Istanbul:Maktabah al-Haqiqah.
- Ali, H.H. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ali, Z. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Jarullah, S.A.B.J. 2005. *Tanya Jawab Atas Kitab Tauhid*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Aminuddin. 2017. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Bani Sudardi dan Afilasi Ilafi, Hegemoni Tradisi Manaqiban, *Jurnal Madaniyah*, Volume 1.
- Anwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anhar. 2019. Tauhid Uluhiyah, *Al-Mubarak*, Volume 4, no. 2.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy Syafi'I Ahmad bin Muhammad bin Ibad Al Mahlmliy. 1153 H . *Kitab Al Mafakhirul Fil Ma'ysar Asy Syadziliyah*.
- Azizah, S.U. dan Nawawi, S. 2020. Makam K.H. Badawi Hanafi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, *Hujjah: Jurnal Ilmiah dan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vo;. 4. No. 1.
- Berty, R. 2020. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.

- Binti, C. dan Achmadi, A. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buhori. 2017. Islam Dan Tradisi Lokal di Nusantara (telaah kritis terhadap tradisi pellet betteng pada masyarakat Madura dalam perspektif hukum Islam). *Al-Maslahah*, Volume 13. Nomor 2.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2015. *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DZ M. Hamdani B. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Fakultas bahasa dan seni. 2008. *Estetika sastra ,seni, dan budaya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Farhat, A.W. dan Abdullah, M. 2019. *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili*. Depok: Keira Publisng.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, H. dan Zainuddin, L.A. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish.
- Hayati, S.M. 2022. Nama dan Sifat (Asma Wa Sifat) Serta Personifikasi Tuhan dalam Kitab Suci: Analisis Studi Komparasi, *Rusdiyah*, Volume 3. No. 2.
- Imran, A. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal. *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 9, No. 1.
- Lexy, J. dan Meleong, 2017 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maunah, B. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Misbah, M. 2018. *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*,. Malang: Ahlimedia Press.
- Muliawan, J.U. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remada Rosdakarya.
- Munirah. 2019. *Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Islam (Studi Living Hadis)*. *Jurnal Al Risalah*, Volume 15. Nomor 2
- Musfiqoh. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nata, A. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Imam Nawawi, *Kitab Al Azkar*
- Nisa, S. 2023. *Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam sinetron para pencari tuhan jilid 12*, Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Patilima, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Rizak, M.T. 2019. *Konsep Ma'rifat Syech Abu Hasa Asy-Syadzili dalam Buku Risalatul Amin Fi Al- Wushul Li Rabb Al- Alamin*. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 05. Nomor 02.
- Rofiq, A. 2018. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 15 Nomor 2.
- Roqib, M. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Roqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Rumadi. 2007. *Post Tradisionalisme Islam*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Setiawan, H.R. 2019. *Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran*, *Miskyat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 30, No. 2.
- Sudjana, N. 2011. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar baru Algosindo.
- Sudardi, B. dan Ilafi, A. 2017. *Hegemoni Tradisi Manaqiban*. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. N.S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sulman dan Hamzah, N.A. 2019. Ikhlas Daam Beribadah Sesuai Tuntunan Al-Quran Dan Hadis, *Jurnal Usluhudin Adab dan Dakwah*, Vol. 2.

Syeikh. A.K. 2019. Potren Ukhuwah Islmayyah Dalam Al-Quran:Upaya merajutnya dalam kehidupan umat Islam. *Al-Muasirah*. Vol.16. No.2.

Watucongol. K.D.B.A. 2022. *Manakib Syech Abu Hasan Asy Syadzili*. Mojokerto: Kalam & ulama nusantara.



